

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN BIL QALAM
TAHFIDZ DAN TAHSIN (BTH) UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
SISWA KELAS AL- QUR'AN A DI MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZ AL-
ASYHAR MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Nor Imamah

NIM: 20201930432012

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN BIL QALAM
TAHFIDZ DAN TAHSIN (BTH) UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
SISWA KELAS AL- QUR'AN A DI MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZ AL-
ASYHAR MALANG**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh :

Siti Nor Imamah

NIM: 20201930432012

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN BIL QALAM
TAHFIDZ DAN TAHSIN (BTH) UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
SISWA KELAS AL- QUR'AN A DI MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZ AL-
ASYHAR MALANG**

S K R I P S I

Disusun Oleh:
Siti Nor Imamah
NIM 20201930432012

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam Sidang Skripsi
Malang 23 Juni 2023

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN: 2120099201

Rindra Risdiantoro, M.Pd.
NIDN: 2111118704

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam

Rindra Risdiantoro, M.Pd., M.Si
NIDN : 2111118704

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN BIL QALAM
TAHFIDZ DAN TAHSIN (BTH) UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS
SISWA KELAS AL- QUR'AN A DI MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZ AL-
ASYHAR MALANG**

S K R I P S I

Disusun Oleh:
Siti Nor Imamah
NIM 20201930432012

Telah diuji serta dapat dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan
lulus dalam ujian Sarjana pada Hari Jum'at 07 Juni 2024

Penguji 1

Penguji 2

Fayrus Abadi Slamet, M.Pd.

Khoirul Anwar, M.Pd.

NIDN: 2125129104

NIDN: 2129079104

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Rindra Risdiantoro, M.Pd., M.Si
NIDN : 2111118704

Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN: 2120099201

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nor Imamah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20201930432012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul:
Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bil Qalam Tahfidz Dan Tahsin
(Bth) Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas Al- Qur'an A Di Madrasah
Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang.

Karya penulis dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi diatas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 07 Juni 2024

Yang membuat pernyataan

Siti Nor Imamah

NIM. 20201930432012

y

DAFTAR ISI

COVER 1	i
COVER 2	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	1
PENDAHULAN	1
1.1 Konteks Penelitian.....	1
1.2 Fokus penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Definisi Istilah	6
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
2.1 Baca Tulis Hafalan Al-Qur'an	9
2.1.1 Pembelajaran Baca Tulis Hafalan Al-Qur'an	9
2.1.2 Pengertian Baca Tulis Dan Hafalan Al Quran	23
2.1.3 Pengertian Metode Bil Qalam.....	27
2.1.4 Pengertian Religiusitas.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu	49
2.3 Kerangka Konseptual.....	53
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
3.1.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	56
3.2 Kehadiran Peneliti.....	56
3.3 Latar Atau Objek Penelitian.....	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5 Analisis Data.....	60
3.6 Pengecekan keabsahan data	60
BAB IV.....	63
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Hasil Penelitian.....	63
4.1.1 Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asy'har Malang	63
Visi Misi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asy'har Malang.....	64
4.1.1 Penerapan BTH di MI Tahfidz Al-Asy'har Malang.....	66
4.1.2 Religiusitas Siswa di Mi Tahfidz al-asyhar Malang.....	68
4.1.3 Penerapan Metode Bilqalam Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Di MI Tahfidz Al-Asyhar Malang.....	71
4.1.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Porses BTH, Religiusitas Siswa, Dan Hambatan Dalam Penerapan Metode Bilqalam Di Mi Tahfidz Al-Asyhar Malang.....	73
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Penerapan pembelajaran Baca Tulis Hafalan Al-Qur'an Bilqalam Dengan Tahfidz Dan Tahsin (BTH) Di MI Tahfidz Al-Asyhar Malang.....	77
4.2.2 Religiusitas Siswa di MI Tahfidz Al-Asy'har Malang.....	79
4.2.3 Penerapan Metode Bilqalam Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa Di MI Tahfidz Al-Asyhar Malang.....	82
4.2.4 Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Proses Penerapan BTH, Religiusitas Siswa, Dan Hambatan Dalam Penerapan Metode Bilqalan Di MI Tahfidz Al-Asyhar Malang.....	83
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Halaman Sekolah MI Tahfidz Al-Asy'har Malang	66
Gambar 4.2 Kondisi ruang kelas saat pembelajaran BTH	66
Gambar 4.3 Buku prestasi siswa.....	68
Gambar 4.4 Kegiatan solat duha berjama'ah	69
Gambar 4.5 Absensi kehadiran siswa.....	70
Gambar 4.6 Proses setor hafalan.....	71
Gambar 4.7 Belajar menulis Al-Qur'an	72
Gambar 4.8 buku panduan Bilqalam	74

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Lembaga.....	63
Tabel 4. 2 Jumlah Santri BTH.....	65
Tabel 4. 3 Kegiatan Kelas Al-Qur'an.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara pada Kepala TPQ.....	86
Lampiran 2 Pedoman wawancara kepada guru al-qur'an 1 dan 2	88
Lampiran 3 Pedoman wawancara kepada wali murid kelas al-qur'an A 1&2.....	90
Lampiran 4 Pedoman wawancara kepada siswa kelas Al-Qur'an A.....	91
Lampiran 5 Pedoman observasi.....	92
Lampiran 6 Hasil Wawancara Kepala TPQ	93
Lampiran 7 Hasil wawancara kepada guru al-qur'an 1 (Ustadzah Nurul qomariah)	103
Lampiran 8 Hasil wawancara guru Al-Qur'an 2 (ustadzah Dian Eva).....	108
Lampiran 9 Hasil wawancara dengan walimurid salah satu siswa (saudara elfira)	112
Lampiran 10 Hasil wawancara dengan salah satu walimurid ke dua (saudara Nadia)	115
Lampiran 11 Hasil wawancara kepada siswa al-qur'an A (Sayyidati Nurul).....	117
Lampiran 12 Hasil wawancara kepada siswa ke dua (arina mafazatana)	118
Lampiran 13 Hasil observasi.....	119
Lampiran 14 Foto Kegiatan Dan Dokumentasi.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Religius adalah nilai karakter yang erat hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya, untuk itu pendidikan karakter religius ini perlu diperhatikan dengan baik bagi setiap satuan pendidikan sebagai lembaga atau tempat pendidikan itu berlangsung. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan upaya-upaya atau program yang menunjang keberhasilan terlaksananya karakter religius ini.

Salah satu faktor yang di nilai sangat penting saat ini adalah religiusitas. Menurut Jalaludin, Religiusitas adalah sebuah situasi yang terdapat didalam diri seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tingkat religiusitas Islam, Islam memiliki kekhususan dalam beberapa hal antara lain pandangan dalam tauhid, tingkat kesadaran akan tuhan, dan keimanan¹.

Religiusitas dinilai sangat penting bagi setiap individu Karena alasan tersebut, banyak institusi pendidikan yang mengimplementasikan kegiatan keagamaan guna untuk meningkatkan religiusitas siswa salah satunya adalah Banyak sekali lembaga pendidikan di Malang yang memasukan program Tahfidz sebagai program unggulan seperti MI Tahfidz Al-asy'har Malang.

Tantangan kehidupan pada zaman sekarang tentunya akan lebih besar dari pada zaman-zaman sebelumnya, terutama pada pendidikan yang menghadapi beragam tantangan seperti materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, dengan standar proses pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir tinggi. Oleh

¹ Aisyah Farah Sayyidah, Rifda Nafisa, Sri Rejeki "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis", *jurnal psikologi islam Al-Qalb*, Volume 13, No 2, September 2022

karena itu dibutuhkan pendidikan yang profesional, kreatif dan kecerdasan dalam bertindak, dengan adanya tuntutan seperti yang telah disebutkan menyebabkan banyak-nya siswa yang sudah lelah untuk belajar agama dirumah .

Seperti yang telah diberitakan dalam sosial media yang terbaru bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak saat ini meningkat hari demi hari tercatat bahwa kasus pencurian menempati tingkat paling banyak dengan jumlah 838 kasus dan disusul dengan kasus narkoba sebanyak 341 kasus dan masih banyak kasus lainnya yang tidak bisa dijelaskan satu persatu.² Oleh sebab itu dengan adanya berita seperti yang dikabarkan baru-baru ini bisa disimpulkan bahwa jiwa religiusitas seseorang terutama anak usia dini sudah mulai terkikis, untuk itu penanaman nilai religius pun sangat dibutuhkan di era modern saat ini.

Salah satu penelitian terdahulu mengenai baca tulis Al-Qur'an yang berjudul Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Quraan Metode tartili Di MAS Sinar Serdang Perbaungan yang di teliti oleh Tira Rahayu pada tahun 2020.³ peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan tempat yang berbeda yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Asyhar Malang dengan judul Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Quraan Bil Qalam dengan Tahfidz dan Tahsin untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Asyhar Malang. Berdasarkan hasil observasi pada Selasa 17 oktober 2023 menunjukkan bahwa jiwa keagamaan siswa sudah sangat baik yang ditunjukkan dengan selalu bersalaman dengan guru setiap masuk kelas dan keluar kelas serta sopan satun yang baik pula, siswa juga selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, salah satunya adalah kegiatan baca surat al waqiah sebelum pembelajaran dimulai yang

² [https://news.detik.com/d-6627993/kejahatan-anak-meningkat-pencurian-tertinggi-disusul kasus narkoba](https://news.detik.com/d-6627993/kejahatan-anak-meningkat-pencurian-tertinggi-disusul-kasus-narkoba), di akses pada 20 Maret 2023

³ Tira Rahayu, "Impementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili di Mas Sinar Serdang Perbaungan", 2020

dilakukan dengan khidmat dan khusyuk, dalam kelas BTH siswa juga selalu murojaah secara mandiri tanpa di suruh terlebih dahulu.

Banyak lembaga pendidikan yang berbasis Islamic salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Asy'har Malang yang dimana dalam lembaga pendidikan ini diterapkan aktivitas keagama'an seperti pembelajaran baca tulis al qur'an dengan metode bil qalam tahfidz dan tahsin, metode ini sudah diterapkan selama kurang lebih 9 tahun di MI tahfidz al asyhar sedangkan untuk penerapannya di bagi menjadi beberapa kelas ada kelas bil qalam jilid 1A-C, jilid 2A-D, jilid 3A-3D, jilid 4A dan kelas al qur'an A-D dan terdapat 17 kelas, untuk para pengajar diambil dari ustadz dan ustadzah yang sudah punya syahadah bil qalam (sertifikat).

Metode bil qalam adalah sebuah program pelatihan praktis membaca al-qur'an untuk umum dan menggunakan metode yang bisa digunakan oleh santri pesantren ilmu al qur'an, yang juga di kenal juga dengan metode PIQ(pesantren ilmu Al-Qur'an)⁴. Bilqalam salah satu metode untuk belajar membaca Al Qur'an yang ada di Indonesia dan sudah banyak yang menerapkannya, dalam metode bil qalam ini di tekankan dalam pengulangan secara klasikal, baca ditirukan guru-murid murid-guru secara bergantian, kelas BTH ini di laksanakan sebelum pembelajaran di mulai dari pukul 6.30 WIB-7.45 WIB pada hari selasa sampai sabtu dan untuk hari jum'at pembelajaran di laksanakan lebih singkat pada pukul 6.30 WIB -7.30 WIB.

lembaga Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Ashar ada program baca tulis hafalan Al Qur'an dengan metode Bilqalam, dengan adanya pembelajaran BTH di sekolah siswa jadi lebih bisa megkondisikan diri untuk menyempatkan diri mendekati diri kepada Allah dengan cara belajar menulis dan membaca al qur'an di tengah-tengah kesibukan belajar mengejar pendidikan formal bukan hanya itu siswa juga menghafalkan al qur'an dengan target minimal dua juz sebelum lulus dari

⁴ Lintang Rindu Amor Fajar Ismaya, Pembinaan Metode Bil Qalam Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) Al-Karim Sidoarjo, *uinkhas.ac.id*, maret 2020, hal.11

madrrasah ibtidaiyah namun juga banyak. Berdasarkan pembahasan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Pembelajaran Baca tulis Al Quraan Bilqalam dengan Tahfidz Dan Tahsin Di Madrasah Ibtidaiyah Tahfdz Al Asyhar Malang.

1.2 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan baca tulis hafalan al qur'an bil qalam dengan tahfidz dan tahsin di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar malang?
2. Bagaimana religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar malang?
3. Bagaimana penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar malang?
4. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses penerapan BTH, religusitas siswa, dan hambatan dalam penerapan metode bilqalam di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Asyhar malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mengetahui dan menjekaskan bagaimana penerapan baca tulis Hafalan Al-Qur'an bil qalam dengan tahfidz dan tahsin.
2. Menjelaskan religiusutas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar malang.
3. Menjelaskan penerapan metode bil qalam untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar malang.
4. Untuk menjelaskan apa saja faktor yang menghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran BTH, religiusitas siswa, dan penerapan metode bilqalam di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Ashar malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah dan tujuan masalah di atas, hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam bidang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Asyhar Malang adalah dengan adanya penelitian ini mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi kurikulum yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan religiusitas anak.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran BTH di MI Tahfidz Al Asyhar Malang, serta diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara teoritis di bangku perkuliahan

2. Manfaat praktis

1. Bagi siswa

Manfaat penelitian di bidang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Ashar Malang anak didik sebagai subjek penelitian, di harapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif menyenangkan melalui metode BTH. Anak dapat tertarik mempelajari al qur'an sehingga perkembangan jiwa religiusitas anak dapat meningkat.

2. Bagi peneliti

manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan religiusitas

siswa melalui program pembelajaran Baca tulis al qur'an dengan metode bilqalam dengan tahsin dan tahfidz.

3. Bagi pendidik dan calon pendidik

Manfaat penelitian di bidang Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Ashar Malang bagi pendidik dan calon pendidik adalah dapat menambahkan pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan jiwa religiusitas peserta didik dengan BTH.

4. Manfaat bagi sekolah

Manfaat penelitian di lembaga Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai landasan untuk menyusun program pembelajaran yang efektif serta menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai guna mengembangkan kemampuan religiusitas peserta didik.

1.5 Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Religiusitas

Jiwa keagamaan, yang sering diasosiasikan dengan Tuhan, hadir dalam setiap individu beragama. Religiusitas memiliki dampak besar pada perilaku dan tindakan seseorang; apabila religiusitasnya positif, hal itu dapat berkontribusi pada perbaikan kondisi individu, dan sebaliknya.

2. Baca Tulis Hafalan Bilqalam dengan Tahfidz dan Tahsin (BTH)

Baca tulis hafalan Al-Quran bilqalam dengan tahfidz dan tahsin merupakan salah satu program baca tulis al quran yang di terapkan di MI tahfidz al asyhar malang, dengan menerapkan pembelajaran baca tulis hafalan Al-Qur'an secara

tahsin atau bisa disebut dengan memperbaiki tajwid dan makhorijul hurufnya dengan baik dan benar.

3. Metode Bil Qalam

Metode Bil Qalam merupakan salah satu metode baca tulis Al Quran yang berasal dari salah satu pesantren di singosari yaitu pesantren ilmu Al Quran (PIQ) dan sudah banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan formal dan non formal.

4. Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al Asyhar Malang

MI Tahfidz al asyhar ini merupakan salah satu lembaga formal yang berada di kecamatan kedung kandang malang yang berbasis Tahfidz yang didalamnya terdapat pembelajaran baca tulis hafala Al-Qur'an dengan tahfidz dan tahsin menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu bil qalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Baca Tulis Hafalan Al-Qur'an

2.1.1 Pembelajaran Baca Tulis Hafalan Al-Qur'an

Pembelajaran dapat dipahami sebagai konsep yang melibatkan dua dimensi kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Proses pembelajaran memerlukan perencanaan, aktualisasi, dan bimbingan untuk mencapai tujuan tertentu serta penguasaan sejumlah kompetensi dan indikator sebagai gambaran hasil belajar.⁵ Bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menurut Majid adalah suatu proses dengan dua kegiatan antara belajar dan mengajar yang terencana dan harus diaktualisasikan melalui proses keseharian siswa disekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas dan harus ada tujuan yang dicapai seperti penguasaan materi oleh siswa yang diberikan guru, dan menguasai kompetensi-kompetensi yang diajarkan dengan baik sebagai bukti bahwa pembelajaran yang dilakukan telah berhasil.

selama pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya strategi pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran, strategi belajar merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara lain seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Wingkel menyatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian tindakan yang direncanakan untuk mendukung proses belajar siswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi

⁵ Majid Abdul,"strategi pembelajaran", *Bandung: PT Rosdakarya*, 2013

⁶ Tira Rahayu,"Impementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili di Mas Sinar Serdang Perbaungan", 2020 hal 13

jalannya proses tersebut sebagai serangkaian tindakan yang memperhitungkan kejadian-kejadian internal yang dialami langsung oleh siswa, Pembelajaran juga didefinisikan sebagai upaya pengaturan dan penciptaan kondisi eksternal dengan cermat agar dapat mendukung proses belajar siswa tanpa hambatan,⁷

Pembelajaran juga merupakan salah satu proses pemberian bantuan dari pendidik kepada anak didiknya guna mencapai suatu keahlian dibidangnya dan diharapkan agar mampu mencapai pemahaman yang sempurna serta ilmu yang bermanfaat bagi setiap siswa. Menurut Sobry Sutikno, pembelajaran dapat dijelaskan sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mengajarkan peserta didik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam definisi belajar, tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku manusia, termasuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.⁸ Gina Dewi Lestari juga menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan aktivasi belajar pada individu.⁹

Pembelajaran juga merupakan salah satu kegiatan yang sudah tersistem dan terstruktur guna memudahkan siswa dan guru untuk berinteraksi secara pasif dan aktif untuk memahami semua materi yang dijelaskan. Ada sedikit perbedaan dari pendapat Nata yang menjelaskan bahwa kata pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauanya sendiri seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar

⁷ Wingkel.W.S.Psikologi Pengajaran Sebagaimana di kutip oleh, Tira Rahayu, Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili di Mas SInar Serdang Perbaungan, 2020

⁸ Dr. Ahdar Djameludin, S,Ag., S.Sos., M.Pd.i dan Dr, Wardana, M.Pd.I, "Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik", kota Pare-pare Sulawesi Selatan, penerbit CV Kaffah Learning Center Sulawesi Selatan, Nov.2019, hal 6

⁹ Gina Dewi Lestari Nur, Pembelajaran vocal grub dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis, *universitas pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu*, 2014 hal 8.

(*learning society*)¹⁰. Implementasi pembelajaran saat ini bisa dikatakan tertata karena sudah diatur oleh adanya kurikulum yang ditetapkan KEMENDIKBUD dengan berbagai model, pendekatan, metode, teknik dan taktik yang .

semua pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sangat penting yang berperan sebagai kebutuhan hidup dan harus dipenuhi oleh setiap individu, dengan melalui proses yang tersistem serta tertata, agar proses belajar siswa menjadi hal yang menyenangkan dan mudah untuk difahami setiap individu. Pembelajaran juga harus memiliki tujuan yang jelas untuk guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, terutama bagi siswa tujuan pembelajaran berperan penting untuk memberikan pemahaman materi dan penguasaan konten yang diajarkan guru dan bisa meningkatkan skill siswa baik itu soft skill maupun hard skill.

Pembelajaran harus dikondisikan agar tetap bisa aktif, kreatif dan menyenangkan serta inovatif agar peserta didik tidak jenuh dan bisa memahami materi dengan baik dan mudah, untuk itu setiap pendidik harus mempunyai keyakinan bahwa.¹¹ :

1. Belajar merupakan hal yang penting dan menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran diusahakan supaya peserta didik tidak merasa tertekan karena akan mempengaruhi fokus dan psikis nya sehingga akan berakibat fatal seperti menurunnya kemampuan siswa dalam belajar, mempengaruhi nilai akademis dan perkembangan siswa secara psikis.
2. Setiap peserta didik harus disayangi sebagaimana menjadi pribadi yang unik dan berbeda-beda. Semua peserta didik dianggap sama rata tanpa berat sebelah, dan memberikan perlakuan yang sama pada semua murid.

¹⁰ Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. I: Jakarta: Kencana 2009) hal 206.

¹¹ Munandar Utami, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 207.

3. Peserta didik diharapkan menjadi pelajar yang aktif, dengan adanya dorongan dan motivasi dari pendidik yang bisa memberikan pengalaman, gagasan, minat dan bahan bagi peserta didik. Kelas yang hidup di ciptakan oleh pengajar terlebih dahulu yang mampu menjadikan kelas aktif, kreatif dan inovatif sehingga peserta didik terdorong untuk selalu berfikir kritis.
4. Peserta didik harus memiliki rasa nyaman didalam kelas, dengan tidak adanya tekanan namun harus ada dorongan agar senantiasa belajar. Sebagai guru dituntut untuk bisa mengayomi seluruh siswa dengan baik tanpa bersifat otoriter, semua kegiatan dan keanggota'an struktur yang ada didalam kelas harus ada asas kesepakatan bersama antar guru dan siswa yang terlibat sehingga mufakat.
5. Peserta didik harus memiliki rasa memiliki didalam kelas, bisa dilakukan dengan memajang karya yang mereka buat di kelas dan bisa melibatkan peserta didik dalam membuat rancangan internal dan eksternal susunan kelas dengan memperbolehkan mereka membawa bahan dari rumah.
6. Guru merupakan fasilitator narasumber bukan dianggap sebagai polisi sehingga peserta didik tidak akan takut jika berdebat dengan Guru dan mau berargumentasi secara bebas karena peserta didik bukan hanya pendengar namun juga mempunyai hak untuk berbicara.
7. Guru harus kompeten namun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai ketidaksempurnaan yang memang diharuskan untuk selalu belajar lebih baik lagi. Terus belajar merupakan hal yang harus dilakukan semua manusia terutama seorang guru yang memegang peran untuk mencerdaskan generasi bangsa.
8. Peserta didik perlu merasakan kebebasan dalam berdiskusi antara teman maupun guru, sebisa mungkin menjadikan kelas seperti milik bersama dan

harus berbagi tanggung jawab antar semua. Membiasakan siswa untuk open minded supaya tumbuh menjadi seseorang yang berwawasan tinggi dan tidak kaku.

9. Ditanamkan nilai kerjasama itu lebih baik dari pada kompetensi, namun juga memiliki kesadaran tinggi, supaya pada akhirnya peserta didik tetap bertanggung jawab secara pribadi.
10. Pengalaman belajar sebaiknya didasarkan pada pengalaman yang diperoleh dari kehidupan nyata. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa nilai yang didapat dari kehidupan nyata akan lebih mudah diingat dan difahami serta diterapkan untuk pembelajaran kedepannya. Belajar tidak harus didalam kelas dengan membaca buku saja, namun dalam kehidupan sehari-hari kita juga mendapat banyak pengetahuan tanpa kita sadari.

10 jenis rasa yang harus dimiliki seorang guru, yang paling penting untuk diterapkan terlebih dahulu menurut peneliti adalah: belajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, guru tidak boleh terlalu kaku dalam memberikan suatu pembelajaran agar peserta didik tidak tertekan, tidak ada guru yang bersikap otoriter karena siswa juga perlu untuk mengapresiasi diri dengan semua pendapat yang dimiliki masing-masing individu.

Pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh guru yang berkompeten dalam bidangnya, seperti salah satu pendapat yang dituliskan oleh pakar pendidikan dalam bukunya ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh setiap guru agar pembelajaran bisa efektif, yaitu¹² :

¹² Tira Rahayu, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili di Mas Sinar Serdang Perbaungan", 2020 hal 15

- a. Sifat, guru harus memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, hangat, toleran, sopan, santun, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas jujur dan bekerja keras, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.
- b. Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang mendukung dalam bidangnya dan mau untuk terus belajar dengan setiap perkembangan ilmu yang ada.
- c. Materi yang disampaikan, mampu untuk bertanggung jawab dengan materi yang disampaikan dengan memastikan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan dan semua kompetensi dasar yang diharapkan oleh peserta didik.
- d. Bagaimana mengajar, mampu untuk menjelaskan semua materi dengan jelas dan baik serta mudah difahami oleh peserta didik dan mampu untuk menjawab setiap pertanyaan yang terduga, selalu menggunakan metode yang bervariasi dan senantiasa mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam memonitor dan juga sering melakukan pendekatan dengan peserta didik.
- e. Memberikan harapan, memiliki kemampuan untuk menanamkan harapan pada peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mereka.
- f. Respons guru terhadap siswa, menunjukkan kemampuan untuk bersikap terbuka dan menerima saran serta masukan dari peserta didik. Guru juga dapat menghadapi risiko dan tantangan, serta tetap konsisten dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama.
- g. Manajemen, menunjukkan keahlian dalam merencanakan pembelajaran, memiliki kemampuan untuk mengorganisir kelas sejak hari pertama bertugas, dan mampu menghadapi masa transisi dengan baik.

Pembelajaran sebagai suatu proses maka dari itu tidak akan lepas dari ciri-ciri tertentu, mengacu pada definisi belajar diatas, Sebagai berikut perilaku yang menggambarkan ciri-ciri belajar:¹³

1. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomoto, dan campuran) baik yang dapat diamati dan tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan yang terjadi pada umumnya menetap atau permanen.
2. Proses belajar memerlukan waktu yang lama biasanya proses belajar bisa dilihat dari perilaku individu.
3. Beberapa perubahan perilaku yang tidak termasuk dalam kategori belajar disebabkan oleh hipnosis, proses pertumbuhan, kematangan, atau kerusakan fisik.
4. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial disuatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

a. Hakikat Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk pembelajaran siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem meliputi konsep yang sangat luas. Istilah pembelajaran juga merupakan pedanan kata dari bahasa inggris yaitu instruction yang artinya petunjuk.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan pada peserta didik agar mudah dalam belajar yang telah direncanakan,

¹³ Dr. Ahdar Djamaludin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i dan Dr, Wardana, M.Pd.I, "Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik", kota Pare-pare Sulawesi Selatan, penerbit CV Kaffah Learning Center Sulawesi Selatan, Nov.2019, hal 11

dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa atau peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat ditinjau dari dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan sistem, pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan, kedua pembelajaran merupakan suatu proses maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, proses tersebut meliputi¹⁴ :

1. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semesteran, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar dan evaluasi
2. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelola berbentuk seperti pengayaan, atau penambahan jam pembelajaran, dan remedial bagi siswa yang mendapatkan kesulitan belajar.

Proses pembelajaran juga memiliki banyak metode guna untuk memudahkan peserta didik memahami setiap materi yang diterimanya dan tidak jenuh dengan hanya satu metode saja jadi bervariasi dan diharapkan membuat suasana kelas menjadi aktif dan kreatif.

Metode merupakan salah satu untuk mempermudah pembelajaran antara *Widyaiswara* (pengawas negeri sipil yang diangkat menjadi pejabat fungsional) diseluruh tingkat pendidikan, karena suatu metode merupakan proses atau metode yang sistematis, biasanya digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien

¹⁴ Gina Dewi Lestari Nur, Pembelajaran vocal grub dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis, *universitas pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu*, 2014 hal 8.

dengan langkah-langkah yang teratur, kata metode berasal dari bahasa latin dan Yunani yaitu *methodus* berasal dari kata *meta* artinya lebih tinggi atau lebih rendah, dan kata *hodos* berasal dari kata jalan¹⁵.

Strategi pembelajaran menurut Kemp dalam Putri Khoerunnisa & Syifa Masyuri Aqwal adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, senada dengan pendapat Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.¹⁶ Metode pembelajaran biasanya ditentukan dari pengalaman dan fenomena yang ada sebelumnya sehingga tercipta bermacam-macam metode pembelajaran yang dikemukakan oleh ahli namun dengan semua perbedaan model metode yang dibuat oleh para ahli bukan berarti salah satunya tidak baik, karena memang manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan perlu cara yang berbeda pula dalam memenuhi kebutuhan yang bervariasi, jadi penggunaan metode bersifat fleksibel dan luwes kita bisa memilih sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Seperti dibawah ini model pembelajaran berdasarkan teori¹⁷:

1. Model interaksi sosial

Model ini didasarkan pada teori belajar Gestalt, khususnya teori lapangan (*field theory*), dengan menekankan interaksi sosial yang mengedepankan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat (*learning to live together*).

Pendekatan Gestalt memandang bahwa suatu objek atau peristiwa harus

¹⁵ Sulandari, "Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Klasikal dan Metode Pembelajaran E-learning di Lingkungan Badiklat Kemhan", *jurnal pendidikan Indonesia*, vol.1, No, 2 oktober 2020 hal 176

¹⁶ Putri Koerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *jurnal pendidikan dasar*, vol. 4, nomor 1, thn 2020 hal 2

¹⁷ Putri Koerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *jurnal pendidikan dasar*, vol. 4, nomor 1, thn 2020 hal 12

dianggap sebagai suatu keseluruhan yang terorganisir. Makna suatu objek atau peristiwa terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan pada bagian-bagiannya. Oleh karena itu, pembelajaran dianggap lebih bermakna ketika materi disajikan secara utuh daripada dalam bentuk bagian-bagian terpisah.

2. Model pemrosesan informasi

Model ini didasarkan pada teori kognitif oleh Piaget dan difokuskan pada bagaimana siswa memproses informasi untuk meningkatkan kemampuan mereka.

3. Model personal

Model ini berakar pada teori Humanistik yang menekankan pada pengembangan diri individu dan memperhatikan emosi siswa untuk membangun hubungan yang produktif dengan lingkungan sekitarnya. Model ini bertujuan membentuk siswa agar dapat hidup secara harmonis dan memiliki kemampuan untuk memproses informasi dengan efektif.

4. Model modifikasi tingkah laku (*behavioral*)

Model ini bertitik pada titik *behavioristic*, yang bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara manipulasi kekuatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan kepada perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat di amati.

Keempat model pembelajaran yang dibuat oleh para ahli yang menurut penulis paling efektif digunakan saat ini adalah model interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gestalt dalam *field theory* karena model ini menitik beratkan pada hubungan yang harmonis antara individu karena di era globalisasi sekarang komunikasi hampir didominasi melalui media online, terkadang walupun satu ruangan banyak orang yang memilih berkomunikasi dengan gadget yang membuat

kedekatan emosional antar sesama berkurang sehingga terkadang akan timbul kurangnya rasa empati dan simpati sehingga proses belajar pun bisa terhambat dan terbatas dengan kurangnya pergaulan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pembelajaran didalamnya ada interaksi yang terjalin antara sesama baik itu siswa dengan guru, siswa dengan anggota kelompok, siswa dengan individual. Interaksi yang terjadi bersifat ekstrem, yakni kegiatan yang berpusat pada pengajar dan kegiatan yang terpusat pada siswa¹⁸. Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di tempuh dengan tahap-tahap:

1. Kata-kata pembukaan yang diawali salam dan dilanjut dengan Pemberian kata-kata motivasi di awal dan di akhir pembelajaran yang diberikan oleh guru agar siswa terdorong untuk selalu semangat dalam belajar dilakukan secara opsional, dilakukan supaya siswa lebih relaks dalam menghafal dan tidak terbebani, guru munejalskan penting nya Al-Qur'an untuk kehidupan umat islam dan keutamaan jika seseorang bisa menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.
2. Dibuka dengan pembacaan do'a secara lantang dan kompak serta meresapi do'a dengan khusyu dan khudu' supaya selalu diberikan keberkahan dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.
3. Guru mengadakan evaluasi dan pretest, evaluasi mengenai pembelajaran dan materi yang diberikan sebelumnya untuk kembali mengingat-ingat pelajaran yang telah didapat dan menghubungkan dengan pembelajaran hari ini, sedangkan pretest adalah tes yang diberikan oleh guru kepada siswa sebelum pembelajara dimulai agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik.

¹⁸ Moedjiono(ed), "*Proses Belajar Mengajar*", Bandung: PT Rosda Karya, 2012, hal 39

4. Hal-hal pokok yang diajarkan oleh guru pada siswa adalah tentang bagaimana siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan makhorijul huruf yang benar serta tajwid yang tepat dengan cara talqqi bersama-sama sebelum siswa menyetorkan hafalan tambahan dan hal ini diharapkan bisa menguatkan hafalan siswa.
5. Guru membaca Al-Qur'an perayat dengan lantang dan disimak oleh siswa kemudian siswa menirukan dari awal sufha hingga akhir sufah kemudian dibaca kembali bersama-sama dari atas hingga akhir sufah.
6. Proses pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an itu diperlukan pengulangan yang tidak cukup satu dua kali tetapi harus berkali-kali.
7. Sedangkan belajar menulis Al-Qur'an dilakukan siswa jika telah menyetorkan hafalan tambahan kepada guru sembari menunggu jam pelajaran habis.
8. Bagian penutup adalah pemberian nasihat agar siswa tak lupa muroja'ah hafalan dirumah masing-masing dan diakhiri dengan baca'an tashdiq dan do'a kafarotul majlis Kemudian salam dari guru (siswa laki-laki tidak bersalam dengan guru perempuan secara bersentuhan tangan begitupun sebaliknya).

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation* dari kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa arab disebut *al-qiamah*, *al-taqdir* yang bermakna penilain atau evaluasi. Sedangkan secara harfiah evaluasi dalam pendidikan secara bahasa arab sering disebut dengan *al-taqdi al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilain dalam bidang pendidikan atau penilaian yang berkaitan dengan dunia pendidikan.¹⁹ evaluasi merupakan suatu penilain guna mencapai tujuan yang diinginkan dari awal dan untuk bahan koreksi kedepannya supaya lebih baik lagi. Evaluasi merupakan salah satu faktor yang

¹⁹ Ina Magdalena, Hadana, Raafiza, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya", *jurnal pendidikan dan sains*, volume 2, nomor 2, agustus 2020 hal 3

penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya evaluasi pengajar bisa melihat apakah semua tujuan yang disusun sudah tercapai atau belum tercapai.

Makna evaluasi sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan terus menerus dengan istiqomah dan bertahap, evaluasi bukan hanya sekedar menentukan angka keberhasilan dalam proses pembelajaran, yang paling penting adalah sebagai umpan timbal balik (*feedback*) dari proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu kemampuan pengajar untuk menyusun alat dan melakukan evaluasi merupakan kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar secara keseluruhan.

Evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Evaluasi menggunakan test baku, tes baku adalah test yang dapat dijadikan alat pengukuran secara tepat dan tetap, pengukuran ini bisa dikatakan sah Karen hasil yang akan dihasilkan bisa dibilang akurat. Evaluasi ini biasanya dilakukan di Mi Tahfidz Al-Ashar barengan dengan PAS dan PTS dengan proses tasmik hafalan yang sudah dicapai, guna mengetahui seberapa mutqin hafalan siswa dan jika belum mutqin maka siswa tidak boleh menambah hafalannya melainkan harus melancarkan hafalan sebelumnya terlebih dahulu.
2. Evaluasi menggunakan test tak baku (buatan guru), sebuah test tak baku adalah alat ukur yang tidak diketahui kesahihanya dalam mengukur kemampuan tertentu secara tetap dan tidak dipercaya ketepatannya. Evaluasi test tak baku dilakukan di MI Tahfidz Al-Asyhar secara tidak tetap waktunya karena biasanya dilakukan dadakan dengan cara guru memberi so'al sambung ayat pada siswa atau disuruh membaca surat tertentu di dalam Al-Qur'an secara acak. Guna mengetahui seberapa ingat siswa akan hafalan yang sudah disetrokan sebelumnya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan suatu tindakan kegiatan, yaitu evaluasi. Menurut Muhibbin syah evaluasi merupakan proses penilain terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program²⁰, evaluasi adalah sebuah proses penting yang ada dalam pendidikan karena dengan adanya evaluasi pengajar bisa mengetahui apakah tujuan belajar yang ingin dicapai sudah berhasil atau belum dan adanya evaluasi jelas telah ditetapkan dalam program khusus dalam pendidikan.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada beberapa ciri pembelajaran, sebagai berikut²¹:

1. Memiliki tujuan yang jelas, di dalam pembelajaran banyak tujuan yang harus dicapai sesuai dengan visi misi yang berlaku dalam lembaga tersebut.
2. Terdapat upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, upaya yang dilakukan ini bukan hanya diusahakan oleh guru namun siswa juga berperan aktif dalam mengupayakan untuk mencapai tujuan.
3. Materinya jelas, maka dari itu di dalam lembaga ada yang namanya kurikulum sebagai pedoman dalam aktivitas belajar mengajar. S.Nasution mengungkapkan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya²².
4. Adanya aktivitas peserta didik, aktivitas yang berupa proses pembelajaran yang biasanya dikerjakan setiap hari baik itu *outdoor* maupun *indoor*.

²⁰ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru", Bandung :remaja rosda karya, 2002 hal 101

²¹ Dr. M. Sobry Sutikno, "Strategi Pembelajaran", Indramayu Jawa Barat, Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), thn 2021, hal 47-48.

²² Mariatul Hikmah, " Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnsl Pendidikan dan Pemikiran*, No.1, Vol 15, thn 2020, hal 2.

5. Tindakan guru yang cermat dan tepat, guru diuntut untuk bisa menguasai skill dalam mengajar salah satunya adalah dengan mengambil keputusan dengan tepat dalam menangani peserta didiknya.
6. Terdapat aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing, aturan ini sudah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.
7. Adanya limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, adanya limit waktu ini sangat membantu pihak sekolah karena jika dalam waktu yang ditentukan tujuan pembelajaran belum juga tercapai maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran selama ini belum efektif.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil, evaluasi sangat dibutuhkan dalam semua lembaga guna mengetahui sejauh mana progres yang telah di capai.

2.1.2 Pengertian Baca Tulis Dan Hafalan Al Quran

Secara etimologi baca tulis yaitu baca berarti membaca “yakni melihat tulisan dan melisankan apa yang tertulis sedangkan tulis adalah membuat huruf atau angka dengan menggunakan pena, adapun definisi dari Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril dan ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya merupakan salah satu kebaikan dan dihitung ibadah²³.

Jadi bisa disimpulkan bahwa baca tulis Al-Qur’an adalah suatu proses melafalkan dan menulis dengan menggunakan suatu kaidah yang telah ditentukan dalam islam harus benar secara tajwid, makhorijul huruf dan pelafalan harus jelas serta gorib harus diterapkan dengan baik agar tidak terjadi perubahan makna dan arti yang sebenarnya, karena salah satu huruf dalam membaca dan menulis Al-Qur’an bisa salah penafsiran dan pemaknaan.

²³ Ayu Puspita Ningrum, Nur Aini Dewi, Isna Apriyanti, Roswita Rahmadani Tambunan, “mengenal pembelajaran baca tulis Al-Qur’an”, *ihya Al-Arabiya: jurnal pendidikan bahasa dan sastra arab*, Medan, 20731, hall 52.

Dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur'an diperlukan guru yang membimbing sehingga kalau ada kesalahan yang terjadi bisa diluruskan oleh pembimbing tidak sampai fatal, apalagi jika sudah berada dalam tingkatan menghafal harus benar-benar ada guru yang mendampingi dan guru tersebut sebaiknya juga berkopetensi di Madrasah Ibtidaiya Tahfidz Al-Asyhar guru Al-Qur'an diharuskan mempunyai sanad yang jelas menyambung sampai Nabi Muhammad SAW agar tidak terjadi kesalahan dalam pembelajaran bukan hanya itu guru juga diharuskan mempunyai syahadah atau sertifikat dalam mengajar syahadah ini fungsinya adalah bukti bahwa pengajar benar-benar layak untuk mengajarkan ilmu yang sudah dimilikinya kepada peserta didik. Pengajar Al-Qur'an juga harus sudah menghafal 30 juz sehingga kualitas pengajar sudah tidak diragukan lagi.

a. Urgensi Pembelajaran Baca Tulis Dan Hafalan Al-Qur'an

Dalam urgensi baca tulis Al-Qur'an yaitu salah satu pelajaran yang masuk dalam kurikulum muatan lokal, dimana baca tulis, hafalan Al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam membaca, menulis dan menghafal permulaan huruf-huruf hijaiyah, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci agamanya.

Dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan perso'alan yang wajib bagi umat islam, pasalnya Al-Qur'an ini merupakan pedoman yang harus dipegang oleh umat islam hingga hari akhir nanti untuk itu penting sekali menjaga keasliannya walaupun Allah sudah berjanji akan menjaga Al-Qur'an itu sendiri namun kita sebagai umat islam juga harus bena-benar menjaga dengan cara mempelajari dan menghafal dengan menggunakan ilmu yang telah ditetapkan agama seperti ilmu tajwid, gharib, makhoriul huruf dan ilmu pendukung lainnya.

Membaca Al-Qur'an tidak bisa asal-asalan karena jika salah satu huruf saja maka akan berubah pula makna dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Begitu pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga imam dalam sholat pun harus benar-benar fasih dan benar dalam membaca Al-Qur'an karena itu merupakan salah satu syarat menjadi imam sholat agar tidak salah dalam pengucapan huruf dan artinya tidak berubah. Berikut alasan mengapa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an itu wajib dan penting:²⁴

1. Sebagai tuntutan wajib dalam memahami Al-Qur'an, terutama bagi umat islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
2. Menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan makna dan lafadz. Karena dalam membaca Al-Qur'an jika ada salah huruf maupun harokat pada baca'an maka makna pada ayat tersebut juga akan berubah.
3. Sebagai motivasi bagi peserta didik agar mencintai kitab sucinya, mempelajari nilai-nilai yang ada didalamnya sebagai sumber pedoman pertama dan yang utama bagi umat islam dan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup supaya tidak salah melangkah.
4. Modal utama bagi siswa dalam mempelajari ilmu lain dan mengucapkan pendapat. Karena dalam belajar Al-Qur'an individu diajarkan untuk menjadi pribadi yang kritis.
5. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pencapaian yang mulia, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan kesungguhan dalam mendekatkan diri pada Allah SWT, menghafal Al-Qur'an yang menghargai nilai dan keagungan Al-Qur'an

²⁴ Ayu Puspita Ningrum, Nur Aini Dewi, Isna Apriyanti, Roswita Rahmadani Tambunan, "mengenal pembelajaran baca tulis Al-Qur'an", *ihya Al-Arabiya: jurnal pendidikan bahasa dan sastra arab*, Medan, 20731, hal 53.

Dijuluki dengan Ahlullah, yang berarti keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.

Dalam kamus bahasa arab menghafal Al-Qur'an (Mahmud yunus dalam Amalia Sholeha) tahfidz berasal dari kata *Hafidzoh- yahfadzu- hafidzoh* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal sedangkan pengertian Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a- yaqra'u- qur'an* yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang (Lubis dalam Amalia)²⁵

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang mampu membawa manusia sampai kepada kebahagiaan yang haqiqi dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Begitu mulia Al-Qur'an sampai ditulis dalam Al-Qur'an bahwa qur'an merupakan hal yang lebih bernilai dari seluruh kekayaan duniawi, Allah berfirman dalam surat yunus ayat 57:²⁶

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"hai manusia sesungguhnya telah datang kepada kalian (Al-Qur'an sebagai pelajaran dari rabb kalian, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menurunkan Al-Qur'an bagi umat manusia agar dijadikan sebagai obat dan penyembuh untuk penyakit hati, Al-Qur'an juga merupakan salah satu hujjah atau petunjuk bagi orang yang beriman karena di dalam Al-Qur'an tertulis semua petunjuk dari Allah SWT dimana semua perintah

²⁵ Amalia Sholihah, Muhammad Dahlan Rabbanie, "Hafalan Al-Qur'an dan Hubungan Nilai Akademis Siswa", *tarbawi: jurnal pendidikan islam*, vol.17, no.2 desember 2020

²⁶ QS. Yunus Ayat 57

dan larangan bagi umat manusia sudah di jelaskan di dalamnya, serta banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah atau kewajiban beresama jika satu sudah menunaikan maka tuntaslah kewajiban tersebut²⁷. Fardu kifayah yang dimaksud adalah dalam satu desa atau wilayah harus ada minimal satu yang menuntaskan kewajiban tadi maka yang lain sudah tidak mempunyai kewajiban untuk menghafalkannya namun jika lebih dari itu lebih baik lagi.

Menghafal Al-Qur'an paling baik pada masa-masa remaja dan anak-anak seperti yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfid Al-Asyhar siswa di targetkan untuk menghafal Al-Qur'an minimal dua juz pencapain wajib sebelum lulus yaitu juz 30 dan juz 1 kegiatan ini diharapkan bisa menumnuhkan rasa cinta pada Al-Qur'an dan membentuk generasi Qur'ani, kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari sebelum pembelajaran kecuali hari senin, mulai pukul 6.30 WIB sampai 7.45 WIB.

2.1.3 Pengertian Metode Bil Qalam

Membaca Al-Qur'an oleh peserta didik sesuai dengan kaidah yang ada dapat dilakukan dengan berbagai metode, di antaranya metode ummi, tartil, yanbu'a, ngalih, dan metode iqra'. Salah satu metode yang populer adalah metode bilqalam, yang banyak digunakan di Indonesia, seperti yang dilakukan di MI Tahfidz Al-Asyhar. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui pengajaran yang terstruktur dan efektif.

Metode Bil Qalam adalah sebuah metode belajar Al-Qur'an yang menggunakan buku praktis untuk membantu siswa mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Metode ini mengajarkan pengenalan bunyi huruf-huruf Arab, dimulai dari satu huruf, tiga huruf, hingga membentuk kata bahkan ayat. Salah satu keistimewaan metode ini

²⁷ Dahlan M, "Membangun Kemandirian Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre Sumatra Utara", *jurnal masyarakat mandiri*, vol4, no.1, hal. 36

adalah penggunaan instrumen empat lagu khas Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) singosari, kota malang dengan menggunakan metode jibril yang selanjutnya lebih dikenal dengan metode PIQ.²⁸

Adanya metode Bil Qalam ini Berawal dari usulan KH Mudatsir kepada KH Basori Alwi Singosari Malang, yang pada saat itu pondok pesantren yang di pimpin oleh KH Mudatsir telah menggunakan salah satu buku pembelajaran Al-Qur'an, namun didalamnya belum menggunakan istilah kata bahasa arab. Akhirnya KH Mudatsir meminta kepada KH Basori Alwi untuk membuat dan menyusun buku panduan belajar praktis membaca Al-Qur'an yang kata-katanya menggunakan bahasa arab. Akhirnya, buku metode Bil Qalam dibuat oleh tim yang terdiri dari santri-santri senior pada masa itu.

Kemudian, atas permohonan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama para alumni senior yang konsisten menggunakan buku Bil Qalam ini, buku tersebut dapat berkembang dan tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat. Metode Bil Qalam dapat digunakan di berbagai lembaga formal seperti SD/MI, SMP/MTs, MA/SMA, bahkan tingkat perguruan tinggi. Selain itu, metode ini juga cocok untuk lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan bagi orang tua yang sudah lanjut usia. Sehingga buku metode Bil Qalam ini terus dikembangkan dan disempurnakan dengan harapan supaya buku ini dapat mempermudah proses belajar masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an dan bisa pula digunakan untuk belajar mengajarkan Al-Qur'an bagi para guru Al-Qur'an.

a. Tahap Metode Bil Qalam

1. Perencana'an pembelajaran

Perencanaan merupakan seluruh proses pemikiran dan penentuan aktivitas yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mencapai tujuan

²⁸ Tim Bil Qalam, "*Bil Qalam Al-Musamma Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*" (Aula pustaka; Malang 2014), 1

tertentu. Definisi lain dari perencanaan mencakup kegiatan seperti menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi kebijakan, program, prosedur, metode, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

konteks manajerial menyebutkan bahwa, perencanaan atau planning selalu ditempatkan pada posisi yang krusial, karena merupakan serangkaian proses pemikiran dan penentuan yang matang mengenai segala hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dengan tujuan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diorganisir dengan langkah-langkah tertentu agar mencapai hasil yang diharapkan dan diinginkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Pendahuluan

Dalam pendahuluan pengajar membuka kelas dengan salam dan dilanjut dengan pembaca'an do'a.

b. Kegiatan inti

Pembelajaran dilanjutkan dengan murotal bersama-sama menggunakan metode jibril dan *talqin ittiba'*.

Metode jibril merupakan salah satu metode yang berasal dari Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) singosari. Metode ini dilatar belakangi adanya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang diwahyukan melalui malaikat jibril. Intisari dari metode jibril ini adalah *talqin ittiba'*, dimana guru membaca satu ayat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan

siswa yang menirukkan guru, sehingga bacaan yang ditirukan bisa sama dan pas.

c. Penutup

Dalam kegiatan pembelajaran tahap penutup, pengajar menutup dengan do'an dan diakhiri dengan salam.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan untuk monitoring seberapa jauh keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya saat ini. Evaluasi biasanya dilakukan diakhir kegiatan difase tertentu jika diperlukan. Evaluasi bisa dilakukan diawal (pre test) evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui berapa banyak materi yang telah dipelajari oleh peserta didik dan sejauh mana peserta didik bisa membaca al-qur'an dengan fasih dan lancar, evaluasi formatif (tes harian) tes ini diberikan supaya guru mengetahui seberapa paham siswa dengan materi yang baru saja diterimanya, sehingga jika memang sudah benar-benar faham maka guru bisa memberikan materi tambahan, ada juga evaluasi sumatif (akhir periode) untuk mengetahui pemahaman siswa dari awal smester hingga akhir smester, yang dimaksudkan jika siswa telah menyelesaikan satu jilid dan dinyatakan lulus dalam ujian maka siswa tersebut berhak naik jilid lebih tinggi lagi.

b. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Bil Qalam

1. Kelebihan Metode Bil Qalam²⁹:

- a. KH.M Bashori Alwi Murtadho, merupakan salah satu tokoh Al-Qur'an, Qari, tokoh nasional, dan salah satu perintis Jamiyatul Qurro' wal Hufadz (JQH).
- b. Metode pengajaran yang diterapkan adalah metode Jibril atau metode PIQ, yang telah diuji coba dan dipraktikkan selama lebih dari 40 tahun.
- c. Pembelajaran dilakukan secara aktif dengan penerapan evaluasi yang terstruktur dan terencana.
- d. Metode Bilqalam memiliki dasar teoritis yang ilmiah, bersandarkan pada wahyu, dan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian, metode ini bukan hanya sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat diperkembangkan melalui penelitian terbaru.
- e. Lebih menekankan pada teori-teori ilmu tajwid, sehingga diharapkan santri dapat mengimplementasikan dan mempraktekkan ilmu tajwid secara benar saat membaca Al-Qur'an, baik dari segi teoritis maupun praktis. Khususnya, pendekatan ini diterapkan kepada anak-anak dan pemula, sehingga mempermudah peran guru dalam membimbing mereka ketika naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi.
- f. Metode Bil Qalam bersifat fleksibel, kondisional, dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi, dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan di berbagai tempat seperti di taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), lembaga formal dan lembaga diniyah, serta dalam majlis Ta'lim.
- g. Metode Bil Qalam dapat diterapkan pada semua kalangan, termasuk anak-anak, orang dewasa, remaja, dan orang tua. Hal ini karena pembelajaran Bil

²⁹ Tim Bil Qalam, *Bil Qalam Al-Musamma Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*, (Aula Pustaka Malang, 2014), hal 46

Qalam menekankan pada isi pembelajaran dan fokus pada keterampilan guru.

- h. Materi tajwid dalam kitab Bil Qalam sangat mudah dipahami, ringkas, dan jelas, sehingga memungkinkan untuk dipraktikkan secara langsung.
- i. Metode Bil Qalam dilengkapi dengan metode pengajaran yang memadai, seperti materi tadrib an-nutq (latihan pengucapan), buku pokok ilmu tajwid, kaset MP3, dan VCD.
- j. Pengajar metode Bil Qalam selalu mendapatkan perhatian dalam hal kualitas, yang melibatkan pelatihan setiap minggu oleh guru senior.

2. Kekurangan Metode Bil Qalam³⁰:

- a. Jika keterampilan guru dalam tartil dan tajwid kurang memadai, maka ia tidak dapat memperoleh syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan kelulusan, dan dengan demikian, belum memenuhi syarat untuk mengajar Al-Qur'an dengan metode Bil Qalam.
- b. Seorang guru yang belum sepenuhnya memahami materi Bil Qalam mungkin tidak dapat menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal dan mendalam.
- c. Seorang guru yang tidak memahami dan mengerti kompetensi metode Bil Qalam mungkin memiliki pengalaman mengajar yang sangat minim, terutama dalam menerapkan metode Bil Qalam kepada santri.
- d. Seorang guru yang kurang memiliki pengetahuan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan agama lainnya mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan baru yang muncul di masyarakat.
- e. Seorang guru yang kurang menguasai sistem klasikal kelas mungkin akan sulit menciptakan kondisi yang baik bagi santri.

³⁰ Ni'am, Muhammad Syukron, dkk. "Implementasi Metode Bil Qalam Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMA Al-Ma'arif Singosari Malang". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7 no 1, 2021.

2.1.4 Pengertian Religiusitas

Religiusitas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau dapat diartikan sebagai pengabdian yang besar terhadap agama, ada berbagai interpretasi tentang religiusitas atau agama, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Harun Nasution. Menurutnya, pemahaman terhadap agama dapat ditelaah dari asal kata, seperti *al-din*, *religi*, dan *agama*. *Al-din* dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Sementara dalam bahasa Arab, kata ini mengandung makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sementara itu kata *agama* terdiri dari *a*= tak, *gam*= pergi mengandung arti tak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun. DR. Bambang menyimpulkan bahwa esensi dari pemahaman ini adalah ikatan. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari³¹.

Yanuarti juga berpendapat bahwa religiusitas memiliki akar kata dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama, selanjutnya menjadi sifat "*religios*" yang mengandung makna agamis atau saleh. Secara lebih rinci "*Religi*" diartikan sebagai yakin kepada Tuhan, dan keyakinan akan adanya kekuatan yang melebihi manusia. Religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu karakteristik kepribadian individu yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara komprehensif, yang diperoleh melalui proses sosial dan nilai-nilai keagamaan yang diterima selama hidupnya. Sebagai hasil dari internalisasi ini, diharapkan bahwa seseorang yang religius akan memiliki kepribadian yang mencerminkan integralitas, yang termanifestasi dalam aspek-aspek seperti intelektualitas, sikap, dan cara berpikir. Penting untuk dicatat bahwa religiusitas tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual

³¹ Dr. Bambang Syamsul Arifin M.S.I., "*psikologi agama*", Bandung, CV. Pustaka Setia, 2018, hal 14

seseorang, tetapi juga berdampak pada sikap, pola perilaku, dan pola pikir individu. Kepribadian seseorang yang religius diyakini dapat mencerminkan bangunan integral yang kuat dalam dirinya, tercermin dalam keseluruhan aspek kehidupannya.³² Religiusitas memiliki dampak yang signifikan pada sikap, perilaku, dan cara berpikir seseorang. Kepatuhan pada ajaran agama dan ketaatan pada Tuhan merupakan aspek penting dalam religiusitas. Oleh karena itu, seseorang yang religius dianggap memiliki kepercayaan yang kuat dan penuh terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, yang tercermin dalam segala aspek kehidupannya.

Percaya bahwa tuhan itu esa atau satu dan percaya akan malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, hari kiamat, takdir yang baik maupun buruk, dan kehidupan setelah mati. Religi dalam perspektif kamus besar bahasa Indonesia mencakup kepercayaan kepada Tuhan dan unsur-unsur spiritual yang melibatkan kekuatan adikodrati atau ghaib yang berada di atas manusia,³³ Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan pemahaman tentang religi dapat bervariasi di antara individu dan kelompok berdasarkan keyakinan dan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, pengertian religi seperti yang tercantum dalam KBBI mencakup konsep kepercayaan yang mencakup aspek-aspek keagamaan tertentu, seperti keberadaan Tuhan, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, takdir, dan kehidupan setelah mati. Mengimani adanya malaikat, jin, neraka, dan surga yang bersifat ghaib merupakan aspek penting dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam ajaran agama Islam. Keyakinan ini tercermin dalam beberapa ajaran agama Islam yang mendasarkan kepercayaannya pada konsep-konsep tersebut:³⁴

³² Miftahul Huda, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Malang", thn 2022, hal 22

³³ Tim penyusun, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878

³⁴ Tim penyusun, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878

1. Malaikat: Malaikat adalah salah satu makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dan bertugas melaksanakan perintah-Nya. Keyakinan akan adanya malaikat membantu memperkuat penghayatan terhadap kehadiran Allah dan kesucian-Nya.
2. Jin: Jin adalah makhluk yang juga bersifat gaib, diciptakan dari api, dan memiliki kehendak bebas. Jin bersama-sama dengan manusia adalah makhluk yang diberikan kebebasan memilih antara kebaikan dan kejahatan. Keyakinan ini membangun kesadaran akan ujian dan tanggung jawab setiap individu terhadap perbuatannya.
3. Neraka dan Surga: Keyakinan akan adanya neraka sebagai tempat siksaan bagi orang-orang yang melakukan perbuatan dosa dan surga sebagai balasan bagi mereka yang taat merupakan motivator penting dalam memperkuat ketaqwaan. Kesadaran akan akhirat menjadi penggerak untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan dosa.

Menginternalisasi keyakinan ini diharapkan dapat memberikan pandangan holistik terhadap kehidupan, menguatkan ikatan dengan Allah SWT, serta mendorong individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Keimanan dan ketaqwaan yang didasari pada keyakinan ini diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik, menginspirasi kebaikan, dan memotivasi untuk meningkatkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.

Menurut Thohir religiusitas dapat diartikan sebagai motivasi dan semangat seseorang yang memiliki akal, dengan kemauan serta keputusan pribadinya, untuk mematuhi pedoman keagamaan. Tujuan dari ketaatan ini adalah mencapai kepuasan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Pandangan ini mencerminkan konsep religiusitas sebagai suatu bentuk motivasi internal yang

mendorong individu untuk mengekspresikan kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agamanya. Religiusitas, dalam konteks ini, bukan hanya dilihat sebagai serangkaian peraturan atau norma, tetapi lebih pada dorongan batin yang mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, dalam perspektif Draja dalam psikologi agama, religiusitas dapat dipahami sebagai suatu kecenderungan, pemikiran, dan inspirasi yang memberikan energi kepada perilaku keagamaan.³⁵ Dengan demikian, religiusitas tidak hanya mencakup aspek formal seperti ritual atau upacara keagamaan, tetapi juga menggambarkan dimensi psikologis yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan motivasi individu terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan.

Menurut Thohir, Glock, dan Stark, religiusitas dapat diartikan sebagai dorongan internal individu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, dengan tujuan memperoleh kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Mereka menganggap religiusitas sebagai keseluruhan fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang sadar dan sungguh-sungguh diarahkan pada ajaran agama. Lima dimensi keagamaan, seperti tata cara ibadah wajib dan sunnah, serta pengalaman dan pengetahuan agama, dianggap sebagai bagian integral dari religiusitas³⁶. Glock dan Stark menyimpulkan bahwa religiusitas dapat dilihat dari perilaku individu yang sadar terhadap ajaran agama, baik yang bersifat wajib maupun sunnah.³⁷ Mereka menekankan bahwa penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mencirikan tingkat religiusitas seseorang. Ancok menyatakan konsep serupa, menggambarkan religiusitas sebagai tingkat keterlibatan seseorang dalam keagamaan. Aspek-aspek seperti pengetahuan tentang agama dan Tuhan, keyakinan terhadap agama dan Tuhan, praktik ibadah, dan

³⁵ Miftahul Huda, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Malang", thn 2022, hal 13

³⁶ Glock, C., & Stark, R.(1996) *Religion And Society In Tension*. Chicago: University of Clifornia

³⁷ Glock, C., & Stark, R.(1996) *Religion And Society In Tension*. Chicago: University of Clifornia

intensitas penghayatan terhadap segala yang berkaitan dengan agama dan Tuhan dianggap sebagai penilaian terhadap religiusitas seseorang³⁸. Secara keseluruhan, pemahaman tentang religiusitas menurut berbagai pandangan tersebut mencakup aspek keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan pada ajaran agama, dengan fokus pada implementasi praktik keagamaan dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penjabaran diatas, bahwa religiusitas merupakan sikap yang dijadikan pondasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan jika seseorang yang memiliki jiwa religius tinggi maka akan sering menerapkan dan melibatkan ajaran agama dan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara definisi, Harun Nasution dalam Dr. Bambang³⁹, agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap, adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Berdasarkan informasi yang diberikan, definisi agama yang meliputi pengakuan akan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang harus dihormati dan dipatuhi.. Definisi ini mencerminkan perspektif agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang mengakui adanya keterhubungan antara manusia dan kekuatan yang bersifat gaib, serta menegaskan kewajiban untuk mematuhi aturan atau tata cara yang ditetapkan oleh kekuatan tersebut.
- b. pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. Definisi ini menunjukkan pandangan bahwa agama melibatkan keyakinan akan keberadaan kekuatan atau entitas gaib yang memiliki pengaruh atau penguasaan terhadap manusia. Dalam kerangka ini, agama sering kali dianggap

³⁸ Kaysa Kurnia Nafisa Adhek, Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja", *character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol.08, no. 07, thn 2021.hal 36

³⁹ Dr. Bambang Syamsul Arifin M.S.I., "*psikologi agama*", Bandung, CV.Pustaka Setia, 2018, hal 14-15

sebagai upaya manusia untuk memahami dan berhubungan dengan kekuatan transenden atau ghaib tersebut. Selain itu, pengakuan terhadap kekuatan ghaib ini sering kali juga terkait dengan ketaatan terhadap ajaran atau peraturan yang berasal dari kepercayaan tersebut.

- c. Agama melibatkan pengikatan diri pada suatu bentuk hidup yang mengakui keberadaan suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Ini mencerminkan konsep bahwa agama tidak hanya merupakan seperangkat keyakinan, tetapi juga sebuah keterlibatan atau komitmen dalam suatu cara hidup yang dipandu oleh prinsip-prinsip atau ajaran yang diakui sebagai berasal dari kekuatan transenden atau sumber yang lebih tinggi. Pengakuan terhadap keberadaan dan pengaruh sumber luar manusia ini dapat mencakup norma-norma moral, nilai-nilai, atau petunjuk hidup yang dianggap berasal dari kekuatan spiritual atau ilahi.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menghasilkan cara hidup tertentu. Artinya, agama dipahami sebagai keyakinan terhadap keberadaan entitas atau kekuatan yang bersifat gaib, dan keyakinan ini memengaruhi cara hidup atau pola perilaku seseorang. Agama dalam perspektif ini sering kali melibatkan pengaruh mendalam terhadap nilai-nilai, norma, dan tata cara hidup yang diikuti oleh penganutnya sebagai hasil dari kepercayaan mereka pada kekuatan gaib tersebut. Agama menjadi suatu panduan untuk membentuk perilaku dan memberikan makna pada kehidupan sehari-hari melalui kepercayaan pada kekuatan yang tidak dapat dilihat secara langsung.
- e. Panduan atau pedoman bagi perilaku individu atau komunitas. Sistem tingkah laku tersebut mencakup aturan-aturan moral, etika, dan norma-norma sosial yang diyakini berasal dari kekuatan gaib. Penganut agama diharapkan untuk

mengikuti *code of conduct* ini sebagai ungkapan dari kepercayaan mereka pada keberadaan dan otoritas kekuatan gaib tersebut.

- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Religiusitas bisa dilihat dari seberapa jauh ilmu pengetahuan yang dimiliki individu, pengalaman, pengamalan ajaran agama dan penghayatan terhadap agama Islam. Religiusitas bisa diketahui dari dua sudut pandang yang pertama dari keta'atan seseorang dalam melakukan ibadah kepada Tuhannya yang kedua adalah ketika seseorang menyelesaikan ujian yang didorong oleh kekuatan dunia lain.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah, religiusitas merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mampu mendasari perilaku, tindakan dan pola pikir yang agamis sehingga diharapkan untuk bisa lebih dekat hubungan antara individu dengan Tuhannya.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

a. Faktor internal

Perkembangan jiwa keagamaan, seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal. Para ahli psikologi agama menyajikan beberapa teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan melibatkan faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.⁴⁰

1. Faktor hereditas (keturunan)

Jiwa keagamaan memang tidak terbentuk secara langsung dari faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur kejiwaan lainnya, termasuk aspek kognitif, afektif, dan konatif. Meskipun demikian, penelitian terhadap janin menunjukkan bahwa makanan dan perasaan ibu dapat memengaruhi kondisi janin yang dikandungnya.

Meskipun belum ada penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orangtuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat diperhatikan melalui hubungan emosional. Dalam konteks agama, ditekankan bahwa memilih pasangan yang baik nasabnya sangat dianjurkan. Rasul SAW juga menyatakan bahwa daging yang berasal dari makanan haram lebih berhak untuk masuk neraka. Pernyataan ini setidaknya mencerminkan adanya hubungan antara status hubungan makanan (halal dan haram) dengan sikap dan kejiwaan.

Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan hidup yang baik. Beliau memberikan petunjuk penting terkait

⁴⁰ Dr. Bambang Syamsul Arifin M.S.I., "*psikologi agama*", Bandung, CV.Pustaka Setia, 2018, hal 80

pemilihan pasangan dengan memperhatikan agama, akhlak, dan nasab. Rasulullah menekankan bahwa kebaikan agama dan akhlak merupakan faktor utama dalam memilih pasangan hidup. Sebagai contoh, hadis yang terkenal menyatakan bahwa seseorang dapat memilih pasangan karena empat alasan, di antaranya adalah agama. Pemilihan pasangan yang baik di dalam ajaran Islam diarahkan agar menciptakan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan jiwa keagamaan. keturunannya atau nasabnya, sebab menurut beliau keturunan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

Teori Sigmund Freud menyatakan bahwa perbuatan buruk dan tercela dapat menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Jika pelanggaran tersebut melibatkan norma-norma agama, maka timbul perasaan berdosa dan bersalah dalam diri pelaku. Perasaan seperti ini mungkin memiliki dampak pada perkembangan jiwa keagamaan seseorang, meskipun Freud lebih mengaitkannya dengan unsur hreditas atau pewarisan psikologis yang kompleks dari pengalaman individu. Dalam pandangan psikologi agama, rasa bersalah sering dihubungkan dengan pertimbangan moral dan perjalanan kehidupan keagamaan seseorang. Sebab, dari berbagai kasus zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus serupa.⁴¹

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya faktor keturunan ini juga bisa mempengaruhi jiwa keagamaan individu karena pemahaman mengenai ilmu agama juga tidak bisa di dapat secara instan tetapi ada unsur yang mempengaruhi hal tersebut, meliputi unsur afektif, kognitif, dan konatif.

⁴¹ Dr. Bambang Syamsul Arifin M.S.I., "*psikologi agama*", Bandung, CV.Pustaka Setia, 2018, hal 80

Dalam ajaran agama islam juga diajarkn oleh Rasulullah SAW bahwasanya dalam memilih pasangan hidup dianjurkan untuk melihat nasab nya terlebih dahulu, karena dari garis keturunan yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula.

2. Tingkat usia

Ernest Harms menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak sangat tergantung pada usia mereka.⁴² Proses perkembangan ini juga dipengaruhi oleh aspek-aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak-anak yang mencapai tahap berpikir kritis cenderung lebih kritis dalam memahami ajaran agama.

Tingkatan usia memang bukan penentu tingkat kesadaran beragama seseorang, dari sekian banyak penelitian yang dilakukan oleh pakar psikologi agama menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang erat dengan kesadaran beragama, begitupula dalam kenyataan yang bisa dilihat di sekitar kita bahwasanya seseorang yang sudah matang usia maka pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu agama juga akan berbeda dengan usia yang belum matang atau dewasa.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu perilaku seseorang yang berbeda dengan orang lain, kepribadian sendiri dapat dipengaruhi dari dua unsur yang pertama ada unsur tipologi yang kedua ada unsur lingkungan, unsur tipologi ini cenderung kepada factor keturunan yang dinilai permanen karena memang sudah terbentuk dengan komposisi yang ada dalam tubuh. Sedangkan unsur lingkungan ini merupakan salah satu hal yang dipercaya bisa mempengaruhi tingkah laku atau kepribadian individu

⁴² Jalaludin, "*Psikologi Agama*", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004. Hal 233-235

terbentuk karena adanya pengalaman dan pengaruh dari lingkungan luar. Kepribadian sendiri bisa dikatakan sebagai karakter atau perilaku unik yang membedakan antara Individu yang satu dengan yang lainnya, ada yang mengatakan bahwa karakter seseorang itu bersifat tetap dan tidak bisa berubah namun sedikit banyaknya karakter bisa berubah karena adanya pengaruh dari lingkungan dan pengalaman yang di dapat.

Setiap individu memiliki karakter yang unik, dan perbedaan ini dianggap memiliki dampak pada berbagai aspek kejiwaan manusia, termasuk tingkat kesadaran beragama. karakter juga dapat mempengaruhi moralitas seseorang, moral sendiri merupakan salah satu aspek kebaikan yang dimiliki manusia. Melalui moral dalam dirinya, manusia dapat membuat keputusan tertentu untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan baik dan buruk, baik itu dalam kepentingan agama maupun kepentingan dunia.⁴³

4. Kondisi jiwa

Kondisi kejiwaan manusia bisa berubah ubah tergantung dengan tekanan hidup yang dimiliki individu dan cara menyikapi hal tersebut adalah dengan memperkuat jiwa keagamaan yang kita miliki guna mengantisipasi terjadinya tekanan mental, Banyak kondisi psikologis yang dapat dianggap tidak normal, seperti skizofrenia, autisme, dan paranoid. Namun, yang perlu diperhatikan secara khusus adalah kaitannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab, secara keseluruhan, individu dengan skizofrenia cenderung menjauh dari aktivitas sosial, dan persepsi

⁴³ Prof.Dr.H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si & Dr, Ujam Jainudin, Drs., M.Si. "*Psikologi Agama dan Spiritualitas Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*", Bandung, Lagood's Publishing, 2021 hal 84

mereka terhadap agama dapat dipengaruhi oleh pengalaman halusinasi yang mereka alami.

b. Faktor ekstrenal

Faktor eksternal yang dipandang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang adalah faktor lingkungan dimana individu tersebut tinggal dan dengan siapa individu tersebut bersosial setiap harinya. Secara garis besar lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah salah satu lingkungan sosial terkecil yang ada dalam kehidupan manusia, dan juga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Sebagai hasilnya, fase awal pembentukan jiwa keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh kehidupan di dalam keluarga.

2. Lingkungan institusional

Lingkungan sekolah atau institusional merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dan pembinaan pertumbuhan generasi Indonesia. Program pendidikan yang berisi materi pengajaran, contoh yang diberikan oleh seorang guru yang dijadikan kiblat oleh muridnya dalam berlaku dan bertindak dan hubungan antar teman disekolah dianggap berperan penting dalam menanamkan sifat dan perilaku yang baik untuk dijadikan rutinitas. Penyesuaian lingkungan yang baik sangat penting untuk pembentukan moral yang erat hubungannya dengan kemajuan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Standar dan kualitas yang ada dalam masyarakat saat ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, baik secara positif maupun negatif. Kebiasaan keagamaan dapat memberikan dorongan yang berbeda terhadap peningkatan jiwa keagamaan, terutama dalam hal semangat dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama.

Pengembangan religiusitas pada siswa bisa diterapkan melalui beberapa cara seperti pemberian contoh yang baik dan penanaman kebiasaan yang baik pula sehingga nanti akan tertanam nilai-nilai religiusitas yang baik.

Seperti yang ditunjukkan oleh Gay Hedricks dan Ludeman , ada beberapa perilaku religius yang terlihat pada diri individu ketika melakukan kegiatan, antara lain⁴⁴:

a. Kejujuran

Kejujuran akan membawa seseorang pada kesuksesan karena jujur merupakan salah satu strategi dalam meraih kesuksesan dan keberhasilan jika dilakukan secara konsisten. Apabila mempertahankan sifat tidak jujur maka akan membawa diri kita terjerumus dalam kesusahan karena akan ada lebih banyak kebohongan yang diucapkan untuk menutupi kebenaran yang ada. Hal ini sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, “katakanlah dengan jujur, meskipun kenyataan itu pahit”. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an mengenai sifat jujur surat Al-Ahzab ayat 70⁴⁵ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,*

b. Keadilan

⁴⁴ Haidir, Gumilang Wibowo, Sri Suharti & Andika 2022, “Implementasi Pembinaan Religiusitas siswi di SMA Muhammadiyah 3 Medan”, *Jurnal Diversita*, no 8 vol 2.

⁴⁵ QS. Al-Ahzab Ayat 70

Kemampun seseorang individu yang religius adalah bersikap adil pada setiap orang dari semua golongan, dalam situasi apapun, meskipun saat itu sedang dalam kesusahan. Individu yang religius berprinsip, "ketika saya tidak adil, maka saya sudah mengkhianati agama saya". Adil merupakan salah satu hal yang penting sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 152⁴⁶:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا تَكْفِفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ط ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Adil sangatlah diperlukan agar tercipta suasana yang harmonis dalam hubungan dan ada kesinergian dalam menjalani hidup antar sesama, adil juga bukan hanya tertuju pada hubungan individu dengan individu lainnya melainkan adil itu dilakukan kepada siapapun, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain seluruh makhluk hidup serta kepada alam semesta.

c. Bermanfaat untuk orang lain

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "sebaik-baik manusia adalah individu yang paling bermanfaat untuk orang lain".

d. Rendah hati

⁴⁶ QS. Al-An'am Ayat 152

Rendah hati merupakan salah satu mental yang tidak ada keangkuhan dalam dirinya, mampu menerima pendapat dari orang lain dan tidak memkasakan pikiran dan pendapatnya sendiri atau keinginannya, ia tidak beranggapan dirinya adalah orang yang benar terus menerus, sebab pada diri individu lain juga terdapat kebenaran .

e. Bekerja efisien

Individu bisa konsisten pada pekerjaan yang sedang dilakukan, dan professional dalam melakukan tugas.

f. Visi kedepan

Individu dapat menggambarkan apa yang diinginkan untuk kedepannya namun tetap memikirkan realitas yang ada. Tidak terlalu menuntut diri untuk apa yang ingin dicapai, karena harus mempertimbangkan kemampuan yang di miliki supaya tidak ada rasa tekanan yang timbul karena diri sendiri.

g. Disiplin tinggi

Disiplin akan tumbuh dari jiwa yang antusias dan penuh perhatian, bukan terpaksa dan dengan kesadaran yang sempurna, sikap disiplin ini perlu dilatih sejak dini karena individu tidak akan jadi pribadi yang disiplin kecuali dengan adanya suatu usaha dan keinginan yang kuat.

h. Keseimbangan

Manusia yang memiliki religiusitas maka akan benar-benar menjaga keseimbangan hidupnya, terutama empat bagian inti kehidupannya, yaitu: kedekatan, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Keseimbangan hidup diperlukan supaya mendapatkan keberkahan hidup baik di dunia maupun di akhirat, karena manusia harus berikhtiar untuk semua hal yang diinginkan dalam hidupnya, tidak bisa hanya dengan berdo'a dan memohon pada Allah saja oleh karena itu harus ada keseimbangan antara spiritualitas dan pekerja'an.

Beberapa ukuran yang dapat dijadikan acuan dalam meniali religiusitas pelajar ⁴⁷, antara lain:

- a. Kontribusi tingkat ritual individu, khususnya intensitas dan fokus individu terhadap rutinitas ibadah yang dilakukan. Selalu melakukan kewajiban beribadah dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan orang lain karena individu sadar betapa pentingnya ibadah buat dirinya sendiri dan dia butuh kepada Tuhannya, bukan Tuhan yang membutuhkan nya.
- b. Kontribusi ideologis, yaitu seberapa jauh seorang individu mengimani atas doktrin kepercayaan dari agama yang dipercayainya. Iman sangat lah penting bagi orang yang beragama, tujuannya supaya teguh pendirian dalam memeluk ajaran agama dan tidak berpindah-pindah keyakinan.
- c. Kontribusi intelektual adalah bagaimana seseorang individu memahami tentang ajaran agama yang dianutnya dan bagaimana ia mengembangkan dan memperdalam informasi tentang agama tersebut. Dengan berkontribusi pada bidang intelektual maka akan sangat bermanfaat bagi umat dan bagi individu itu sendiri. Misalnya dengan menulis sebuah buku, artikel, kitab maka akan sangat bermanfaat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan akan dihitung dengan kontribusi yang besar.
- d. Kontribusi pengalaman dimana hal itu menunjukkan seseorang individu telah mengalami banyak hal yang muncul dari agama yang dipercayainya. Pengalaman ini bisa dijadikan sebagai hujjah atau petunjuk bagi diri sendiri maupun orang lain agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

⁴⁷ Haidir, Gumilang Wibowo, Sri Suharti & Andika, "Implementasi Pembinaan Religiusitas siswi di SMA Muhammadiyah 3 Medan", *Jurnal Diversita*, no 8 vol 2, Desember 2022 hal 128

- e. Kontribusi konsekuen, khususnya bagaimana tingkah laku dan aktivitas individu ketika mencerminkan pelajaran agama miliknya. Semua yang diajarkan oleh agama wajib kita amalkan dan kita terapkan dalam keseharian guna mencapai kebaikan-kebaikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Fokus penelitian	Persamaan & Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili Di MAS Sinar Serdang Perbaungan, Tira Rahayu, Thn 2020, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negri Medan.	Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan Metode tartil dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran BTQ dengan metode tartil.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian dan lokasi	Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses evaluasi implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode tartil dinilai berhasil dalam mengevaluasi pelajar di MAS sinar serdang perbungan.
2.	Pembelajaran Baca Tulis Al-	Variabel dalam penelitian ini adalah pembeljaran BTQ dan	Metode penelitian	Hasil temuan menunjukkan

	<p>Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Di SDN 1 Widoropayung Besuki Situbondo, Chairul Hasan, Institut agama islam negeri jember fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, juli 2019.</p>	<p>kemampuan membaca dan menulis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui pembelajaran BTQ.</p>	<p>yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif dan perbedaan dari penelitian seelumnya adalah lokasi serta subjek yang diteliti</p>	<p>bahwa hasil pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an berhasil dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di SDN 1 Widoropayung Besuki Situbondo.</p>
3.	<p>Pembinaan Metode Bil Qalam Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) Al-</p>	<p>Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembinaan dan metode bil qalam dengan tujuan untuk</p>	<p>Penelitian ini sama-sama menggunakan Metode penelitian kualitatif dan deskriptif dan perbedaannya berada pada</p>	<p>Hasil temuan menunjukkan bahwa hasil pembinaan Bil Qalam calon guru dilembaga pendidikan dan</p>

Karim Sidoarjo, Lintang Rindu Amor Fajar Ismaya, universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan	mengetahui pembinaan calon guru dengan menggunakan metode bil qalam .	lokasi dan subjek yang diteliti	pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) al karim sidoarjo berhasil memperbaiki serta menambah wawasan ilmu keagamaan khususnya dalam baca'an Al-Qur'an bagi calom guru.
---	---	---------------------------------------	--

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tira Rahayu pada tahun 2020, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili Di MAS Sinar Serdang Perbaungan, penelitian terdahulu memiliki Variabel penelitian yang bersangkutan dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan Metode tartil dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran BTQ dengan metode tartil Persama'an penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan baca tulis Al-Qur'an sebagai variable penelitian. Sedangkan untuk perbedaanya adalah Subjek penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah siswa madrasah aliyah, untuk subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar, perbedaan juga terletak pada perbedaan latar belakang sampel penelitian karena

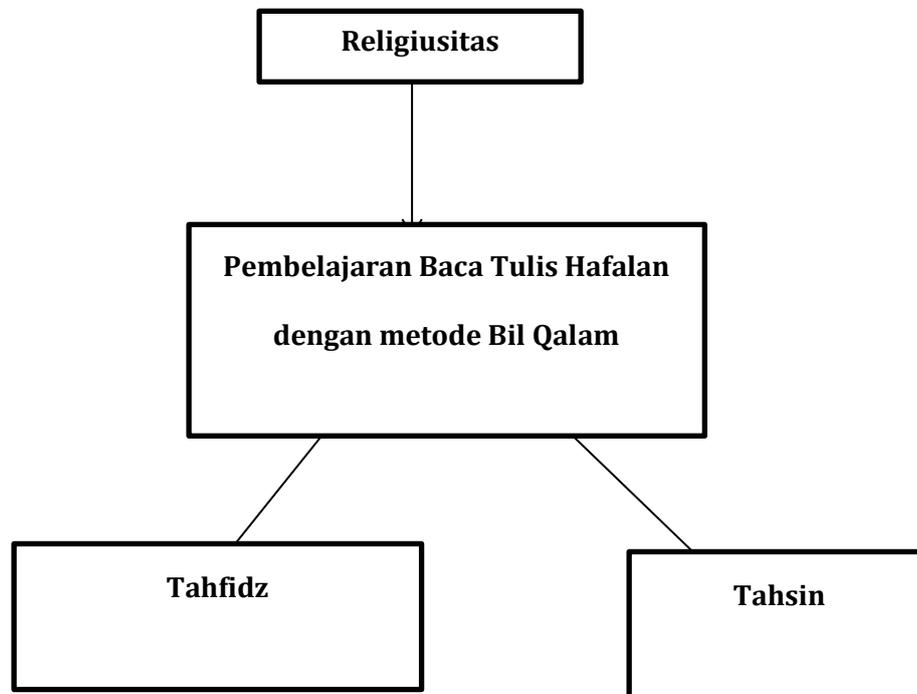
penelitian terdahulu sampel yang diambil berlatar belakang orang Sumatra utara dan sampel penelitian terbaru memiliki latar belakang orang Jawa timur .

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Chairul Hasan pada bulan juli 2019) yang berjudul Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Di SDN 1 Widoropayung Besuki Situbondo. Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran BTQ dan kemampuan membaca dan menulis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui pembelajaran BTQ. Persamaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif , subjek yang diteliti sama-sama tingkatan Sekolah Dasar, persamaan juga ada pada variable karena sama-sama tentang baca tulis al-qur'an. Sedangkan untuk perbedaannya adalah adalah peneliti terdahulu ingin mengetahui kemampuan membaca dan menulis al-qur'an melalui pembelajaran baca tuli al-qur'an maka penelitian terbaru ingin mengetahui seberapa pengaruh pembelajaran baca tulis dan hafalan al-qur'an terhadap religiusitas siswa.

Penelitian relevan ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lintang Rindu Amor Fajar Ismaya pada bulan maret 2023 yang berjudul Pembinaan Metode Bil Qalam Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) Al-Karim Sidoaro. Variablel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembinaan dan metode bil qalam dengan tujuan untuk mengetahui pembinaan calon guru dengan menggunakan metode bil qalam. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran dengan metode Bil Qalam, dan sama menggunakan metode kualitatif. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti adalah subjek jika penelitian menggunakan calon guru sebagai subjek berbeda dengan peneliti terbaru yang

menggunakan siswa MI sebagai subjek, dan untuk lokasi penelitiannya di (LPPQ) Sidoarjo penelitian terbaru di lembaga MI Tahfidz Al-Ashar Malang.

2.3 Kerangka Konseptual



Religiusitas merupakan salah satu faktor yang utama dalam kehidupan manusia. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan melalui ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi larangan yang diperintahkan agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa tenang, dan rasa akan do'a yang dipanjatkan bisa dikabulkan oleh Tuhan.⁴⁸ Dimana Religiusitas itu diartikan sebagai salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia yang beragama karena perilaku keseharian yang dilakukan oleh individu benar-benar menggambarkan bagaimana religiusitas individu tersebut. Individu dengan religiusitas tinggi maka akan menerapkan apa yang diajarkan oleh agama dan mengamalkannya

⁴⁸ Syarifudin Mahfudin, Prasetyo Rumondor, "Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Education Policy*, No.1. vol. 4. Thn 2019, hal.2

dengan baik dengan menjauhi larangan dan menjalani perintah dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhannya.

Religius seseorang bisa dilihat dengan perilaku kecil yang sering dia lakukan seperti suka menolong, menjaga kebersihan dan selalu membantu orang lain dan masih banyak hal lagi, perilaku tersebut timbul karena adanya suatu keyakinan dan ilmu yang dipelajari dari agama yang telah mengajarkannya selama ini. Perilaku tersebut sedikit banyaknya sudah terlihat dan diterapkan oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang jadi peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Peneliti melihat bahwa Salah satu faktor yang menyebabkan religiusitas tersebut berkembang dengan baik karena adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah secara istiqomah, pembelajaran yang dimaksud yaitu Baca tulis dan hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode bil qalam, baca tulis ini merupakan salah satu proses dalam belajar Al-qur'an yang paling dasar seperti yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an Surat Al Alaq yang disitu Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dan menirukan apa yang telah diajarkan oleh malaikat Jibril. Sedangkan untuk pengertian metode sendiri cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.⁴⁹ Metode bisa jadi penentu sukses atau tidaknya suatu pembelajaran oleh karena itu sebagai pengajar harus benar-benar faham akan metode yang diajarkan kepada siswa nya. Metode bil qalam sendiri merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang berasal dari PIQ Singosari Malang didalam metode ini ada talaqqi, sorogan dan muroja'ah, ketiganya beriringan secara kontinue, dimana metode ini saling melengkapi anatara satu dan lainnya. Dengan adanya baca tulis dan hafalan ini

⁴⁹ Rohmad, "Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Bil Qalam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhary Ajibarang Banyumas", *Maghza*, No.2. vol. 2, thn 2017, hal 93

siswa jadi lebih terlihat jiwa religiusnya dengan memperbanyak belajar Al-Qur'an dan selalu belajar untuk istiqomah dalam mengulang-ulang hafalannya.

Pembelajaran BTH ini didalamnya ada tahfidz atau hafalan dan dengan tahsin atau menggunakan tajwid yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dalam agama Islam. Tahfidz sendiri mempunyai arti menghafal sedangkan hafalan sendiri merupakan salah satu kegiatan menanamkan hafalan ayat suci Al-Qur'an di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat lagi secara harfiah, sesuai dengan materi yang sesungguhnya. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan bisa diingat kembali dalam alam sadar.⁵⁰ Sedangkan Tahsin di artikan sebagai cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tahfidz dan Tahsin ini saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan baca tulis hafalan menggunakan metode bil qalam dan nantinya akan berpengaruh terhadap religiusitas siswa.

⁵⁰ Sayful Bahri Djamarah, "*Psikologi Belajar*", Jakarta: PT. Rineka Cipta, thn 2002 hal. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini supaya informasi yang di jelaskan lebih mendalam sesuai engan latar belakang penelitian . tujuannya supaya peneliti dapat mengetahui apakah pembelajaran BTH yang ada berpengaruh terhadap religiusitas siswa, bagaimana Religiusitas di MI Tahfidz Al-Asyhar Malang, kendaladan faktor pendukung apa yang dihadapi dalam proses belajar BTH, dan bagaimana penerapan BTH di lembaga yang bersangkutan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati⁵¹. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data yang aktif di lapangan, serta berfungsi sebagai pengamat yang langsung terlibat untuk memperoleh informasi seakurat mungkin berdasarkan realitas yang ditemui.⁵²

3.2 Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti dengan cermat. Untuk mendapatkan data dari hasil penelitian ini, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan yaitu Madsrah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar malang. Pentingnya kehadiran peneliti di lapangan menjadikan peran penting karena peneliti melibatkan dirinya secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

⁵¹ Lexy Meolong , *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010) hal 3

⁵² Wiyono, *Metodologi Penelitian* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Action Research), Malang:(Universitas Negri Malang, 2007)hal 77.

3.3 Latar Atau Objek Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Ashyar Malang salah satu lembaga formal yang terletak di jalan. Raya Madyopuro No.39, Madyopuro, Kec. Kedung Kandang, Kota Malang, Jawa Timur. Dengan pertimbangan:

- a. MI Tahfidz Al-asyhar merupakan salah satu lembaga formal yang didalamnya ada kelas belajar Al-Qur'an atau kelas BTH (Baca Tulis Hafalan Bil Qalam dengan Thafidz dan Tahsin).
- b. Lokasi tepat untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an guna meningkatkan religiusitas siswa.
- c. Melihat religiusitas siwa dengan adanya kelas mengaji.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh bisa tervalidasi dan akurat serta berdasarkan kenyataan. Teknik pengumpulan data adalah metode untuk memperoleh informasi dan data yang akurat, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik menghimpun keterangan yang didapat dari nara sumber maupun data di lapangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena- fenomena yang dijadikan objek penelitian. Observasi sebagai alat evaluasi banyak di gunakan sebagai penilaian tingkah individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat di amati.

Fuad & Septo mengungkapkan bahwa observasi merupakan teknik dasar yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pada tahap awal penelitian kualitatif, observasi telah dilakukan dalam keadaan belum tertata

dan menghasilkan kesimpulan awal. Metode observasi ini melibatkan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.⁵³ Observasi adalah proses pengamatan dan penelitian terhadap suatu objek atau benda mencakup kondisi situasi proses dan perilaku yang ada pada saat itu. Peneliti meletakkan pedoman observasi pada bagian lampiran pada bab terakhir.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai seseorang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Proses ini melibatkan dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban terhadap semua pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.⁵⁴ Maka bisa disimpulkan bahwa wawancara adalah salah satu alat pengukur data kualitatif. Wawancara paling banyak digunakan selama ini karena prosesnya yang simple dan lebih jelas karena peneliti terjun kelapangan secara langsung dan mendapatkan data dari responden langsung. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dipakai guna mendapat informasi jawaban melalui narasumber lewat perbincangan ataupun tanya jawab mengenai informasi yang akan diteliti. Pada kegiatan wawancara peneliti mengajukan soal yang terstruktur sesuai dengan kaidah pada pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya. Terkait dengan wawancara peneliti meletakkan pedoman wawancara pada lampiran bab selanjutnya yaitu bab terakhir.

⁵³ Fuad, Anis & Supto Kandung, *"Panduan Praktis Penelitian Kualitatif"*, Yogyakarta, Graha Ilmu thn 2014, hal 11

⁵⁴ Burhan Bugin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grafindo Persada 2012, hal 155

Peneliti memilih beberapa subjek sebagai Narasumber untuk memperoleh data melalui wawancara yang dilakukan secara online dengan sosial media WA lebih tepatnya menggunakan Voice Note, subjek yang akan diwawancara meliputi:

- a. Ustadz Mochammad Dzulfikar Arif, S.Pd selaku Koordinator kelas BTH
- b. Ustadzah Nurul Qomariah selaku guru Al-Qur'an 1
- c. Ustadzah Dian Eva selaku guru Al-Qur'an 2
- d. Ibu Elfira selaku walimurid 1
- e. Ibu Nadia selaku walimurid 2
- f. Sayidati Nurul selaku siswa kelas Al-Qur'an 1
- g. Arina Mafazatana selaku siswa kelas Al-Qur'an 2

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan data mengenai variabel, yang melibatkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, aprasasti, agenda, dan sumber informasi lainnya.⁵⁵ Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang di ambil dari bebrapa berkas yang memang dibutuhkan sesuai variabel yang akan diteliti.

Fuad dan Sapto mengungkapkan suatu pendapat bahwasanya dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah salah satu sumber data skunder.⁵⁶ Dalam suatu penelitian ilmiah, dokumentasi memiliki peran yang sangat penting. Studi dokumentasi ini disiapkan sebagai tanggapan terhadap permohonan izin yang diajukan oleh peneliti kepada organisasi, lembaga, atau

⁵⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*", Jakarta, PT: Rineka Cipta, thn 2012, hal 274

⁵⁶ Fuad, Anis & Sapto Kandung, "*Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta, Graha Ilmu thn 2014, hal 61

pihak lain. Selanjutnya, teknik dokumentasi mengacu pada metode pengumpulan data yang melibatkan minimal tiga atau lebih teknik.⁵⁷

Dokumen yang tertera dalam sebuah penelitian merupakan arsip pendukung yang menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan langkah-langkah dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen sebagai berikut:

- a. Data siswa
- b. Lembar penilaian Ujian\ form ujian
- c. Berkas gambar ujian Tasmik'
- d. Dokumen proses belajar mengajar
- e. Berkas gambar kitab Bil Qalam Jilid 1-4

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan menggunakan analisis data. Neong Muhadjir mendefinisikan analisis data sebagai "upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti, serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain." Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan usaha untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan.⁵⁸

3.6 Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data ini diperoleh dari teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Keabsahan data yaitu konsep penting yang ada dalam suatu penelitian yang berisi data yang dikumpulkan dan disajikan dalam

⁵⁷ Zhara Yusra, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid", *Jurnal Lifelong Learning*, vol.4 No. 1. Thn 2021 hal 4

⁵⁸ Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivisik, Rasionalistik, Phenomologik, dan Methaphsik telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*" thn 1990, hal 104.

bentuk kata-kata, gambar, catatan saat wawancara, saat dilapangan, beserta dokumen saat melakukan penelitian. Keabsahan data digunakan tidak hanya untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan dan penelitian kualitatif. Sehingga akan mudah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, analisis data dilakukan melalui :

1. Triangulasi

Dalam sebuah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode analisis data yang disebut teknik triangulasi. Tujuan dari triangulasi data adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian kualitatif. Menurut Wirawan triangulasi merupakan pendekatan riset yang memakai lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data atau informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multiple data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.⁵⁹ Meleong juga mengungkapkan hal yang serupa, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang beragam untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan melibatkan berbagai perspektif, diharapkan hasil yang mendekati kebenaran dapat diperoleh. Triangulasi pada tahap ini dilakukan ketika kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti diragukan.⁶⁰ Jadi disimpulkan

⁵⁹ Syifa Adimah, Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.9. No.1. 2020 hal 60

⁶⁰ Meolong Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung.PT.Remaja Rosda Karya, thn 2007, hal 330

bahwa triangulasi adalah proses perbandingan data yang satu dengan yang lainnya supaya diperoleh informasi yang valid dan relevan.

Trianggulasi data ini meliputi:

a. Observasi dengan wawancara

Hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian adalah adanya perkembangan religisuitas siswa melalui pembelajaran BTH ini terbukti dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama disekolah maupun dirumah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh narasumber anatar lain, Koordinator kelas BTH, Guru Al-Qur'an 1 dan 2, walimurid 1 dan 2, dan siswa satu dua, yang mana hasilnya dijelaskan di bab 4 pada bagian hasil.

b. Wawancara dengan observasi

Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian menunjukkan bahwasanya implementasi pembelajaran baca tulis hafalan bilqalam dengan tahfidz dan tahsin (BTH) untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asy'har Malang terbukti efektif begitupula hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti siswa menunjukkan sikap yang religius dilihat dari sopan santun dan keaktifan selama pembelajaran.

c. Wawancara dengan dokumentasi

Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian menunjukkan bahwasanya implementasi pembelajaran baca tulis hafalan bilqalam dengan tahfidz dan tahsin (BTH) untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asy'har

Malang terbukti efektif, begitupula dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bukti konkrit bahwasanya perkembangan religiusitas siswa meningkat dengan baik seperti yang ditunjukkan dari absensi siswa yang baik, kegiatan keagamaan yang berjalan dengan khidmat, yang mana dokumentasi dilampirkan dalam bab 4.

d. Dokumentasi dengan wawancara

Hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian menunjukkan bahwasanya implementasi pembelajaran baca tulis hafalan bilqalam dengan tahfidz dan tahsin (BTH) untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asy'har Malang terbukti efektif, sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dengan beberapa narasumber yang berbeda menunjukkan bahwasanya semua kegiatan yang tercantum dalam dokumentasi benar-benar terealisasikan dalam kegiatan sehari-hari siswa dan jiwa keagamaan siswa dapat meningkat lebih baik lagi, yang mana hasil wawancara dilampirkan dalam bab 4 dan 5.

e. Dokumentasi dengan observasi

Hasil dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian menunjukkan bahwasanya implementasi pembelajaran baca tulis hafalan bilqalam dengan tahfidz dan tahsin (BTH) untuk meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asy'har Malang terbukti efektif, begitupula dengan hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti siswa menunjukkan sikap yang religius dilihat dari sopan santun dan keaktifan selama pembelajaran.

f. Observasi dengan dokumentasi

Hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti selama melaksanakan penelitian adalah adanya perkembangan religisitas siswa melalui pembelajaran BTH ini terbukti dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama disekolah maupun dirumah, begitupula dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwasanya semua kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dan dapat berpengaruh terhadap religiusitas siswa yang mana ditunjukkan dengan absensi kehadiran siswa yang baik, dan kegiatan keagamaan yang berjalan dengan khidmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Farah Sayyidah, Rifda Nafisa, Sri Rejeki 2022 "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis", *jurnal psikologi islam Al-Qalb*, Volume 13, No 2.
- Ayu Puspita Ningrum, Nur Aini Dewi, Isna Apriyanti, Roswita Rahmadani Tambunan,"mengenal pembelajaran baca tulis Al-Qur'an",*ihya Al-Arabiya: jurnal pendidikan bahasa dan sastra arab*,Medan.
- Al-Qur'an Surat
- Ahdar Djamaludin dan Wardana November 2019, "*Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogik*", kota Pare-pare Sulawesi Selatan, penerbit CV Kaffah Learning Center Sulawesi Selatan.
- Amalia Sholihah, Muhammad Dahlan Rabbanie, Desember 2020, "Hafalan Al-Qur'an dan Hubungan Nilai Akademis Siswa", *tarbawi: jurnal pendidikan islam*, vol.17, no.2 .
- Burhan Bugin *Analisis Data Penelitian Kualitatif* 2012, (Jakarta: PT. Grafindo Persada).
- Bambang Syamsul Arifin 2018 ,"*psikologi agama*",Bandung, CV.Pustaka Setia.
- Dahlan M, "Membangun Kemandirian Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Islamic Centre Sumatra Utara", *jurnal masyarakat mandiri*, vol 4, no.1.
- Endin Nasrudin & Ujam Jainudin, 2021 "*Psikologi Agama dan Spiritualitas Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*", Bandung, Lagood's.
- Fuad, Anis & Sapto Kandung 2014 , "*Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Glock, C., & Stark, R.(1996) *Religion And Society In Tension*. Chicago: University of Clifornia.
- Gina Dewi Lestari Nur 2014, Pembelajaran vocal grub dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis, *universitas pendidika Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu*.
- Haidir, Gumilang Wibowo, Sri Suharti & Andika 2022, "Implementasi Pembinaan Religiusitas siswi di SMA Muhammadiyah 3 Medan", *Jurnal Diversita*, no 8 vol 2.
- Ina Magdalena, Hadana, Raafiza 2020, "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya", *jurnal pendidikan dan sains*, volume 2, nomor 2.
- Jalaludin 2004, "*Psikologi Agama*", Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kaysa Kurnia Nafisa Adhek, Siti Ina Savira 2021, "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja", *character: Jurnal PenelitianPsikologi*,vol.08, no. 07.
- Lintang Rindu Amor Fajar Ismaya 2023, Pembinaan Metode Bil Qalam Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) Al-Karim Sidoarjo,*uinkhas.ac.id*.
- Lexy J. Meoleong 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya).
- Miftahul Huda 2022,"Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyah Malang".
- Muhibbin Syah 2002,"*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatab Baru*", Bandung :remaja rosda karya.

- M. Sobry Sutikno 2021, "*Strategi Pembelajaran*", Indramayu Jawa Barat, Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Mariatul Hikmah 2020," Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnsl Pendidikan dan Pemikiran*, No.1, Vol 15.
- Meolong Lexy J 2007. "*Metode Peneitian Kualitatif*", Bandung.PT.Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah 2002,"*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatab Baru*",Bandung :remaja rosda karya.
- Moedjiono(ed) 2012, "*Proses Belajar Mengajar*",Bandung: PT Rosda Karya.
- Munandar Utami 2011, Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat, (*Bandung, PT Remaja Rosdakarya*).
- Majid Abdul 2013,"strategi pembelajaran", *Bandung: PT Rosdakarya*.
- Muhadjir, Neong 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivisik, Rasionalistik, Phenomologik, dan Methaphsik telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*".
- Lintang Rindu Amor Fajar Ismaya 2023, Pembinaan Metode Bil Qalam Calon Guru Di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) Al-Karim Sidoarjo
- Putri Koerunnisa& Syifa Masyhuril Aqwal 2020, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *jurnal Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an (LPPQ) Al-Karim Sidoarjo,uinkhas.ac.id*.
- Lexy Meolong 2010 , *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya).
- Ni'am, Muhammad Syukron, dkk 2021. "Implementasi Metode Bil Qalam Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMA Al-Ma'arif Singosari Malang". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 7 no 1.
- Rohmad 2017, "Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Bil Qalam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Azhary Ajibarang Banyumas", *Maghza*, No.2. vol. 2.
- Sulandari 2020, "Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Klasikal dan Metode Pembelajaran E-learning di Lingkungan Badiklat Kemhan", *jurnal pendidikan Indonesia*, vol.1, No, 2.
- Suharsimi Arikunto 2012, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta)
- Syarifudin Mahfudin 2019, Prasetyo Rumondor, "Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Education Policy*, No.1.vol. 4.
- Sayful Bahri Djamarah 2002, "*Psikologi Belajar*", Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syifaul Adimah 2020, Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.9. No.1.
- Said alwi, "*Perkembangan Religiusitas Remaja*", Yogyakarta, kaukaba dipantara, 2014
- Tira Rahayu 2020, Impementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili di Mas Sinar Serdang Perbaungan.
- Tim penyusun 2008, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)
- Tim Bil Qalam 2014, *Bil Qalam Al-Musamma Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*, (Aula Pustaka Malang)
- Wiyono 2007, *Metodologi Penelitian* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Action Research), Malang:(Universitas Negrri Malang).
- Zhara Yusra 2021, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid", *Jurnal Lifelong Learning*, vol.4 No.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara pada Kepala TPQ

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan baca tulis hafalan Bilqalam dengan Tahfidz dan Tahsin di MI Tahfidz al-asyhar?	
2.	Bagaimana Religiusitas siswa di MI Tahfidz al-asyhar ?	
3.	Bagaimana penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan Religiusitas siswa?	
4.	Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam poses penerapan BTH?	
5.	Apakah ada yang menjadi penghambat dari perkembangan religiusitas siswa?	
6.	Apa saja hambatan yang ada dalam penggunaan metode bilqalam?	
7.	Apa faktor pendukung dalam proses penerapan BTH?	
8.	Apa saja faktor pendukung dari perkembangan religiuistas siswa di MI tahfidz al-asyhar?	
9.	Apa saja faktor pendukung dalam	

	menggunakan metod bilqalam?	
10.	Bagaimana peran anda dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran BTH ini?	
11.	Bagaimana ustadz\ustadzah menyampaikan pembelajaran BTH?	
12.	Bagaimana penguasaan ustadz\ustadzah dalam menyampaikan pembelajaran?	
13.	Apakah ada evaluasi dari wali santri terkait pembelajaran yang telah dilakukan?	
14.	Kurikulum apa yang digunakan saat BTH di MI tahfidz al-asyhar ? Apakah pembelajaran BTH ini menurut anda sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?	
15.	Apakah ada kendala pada saat penggunaan kurikulum yang ada? Jika ada apa saja kendalanya?	
16.	Bgaimana ustadz\ustadzah mengatasi kendala yang ada?	
17.	Apakah ada teknik tertentu guna meningkatkan religiusitas siswa ?	
18.	Media apa saja yang digunakan dalam	

	pembelajaran BTH?	
19.	Apakah media yang digunakan bisa efektif?	
20.	Kenapa memilih menggunakan metode bilqalam?	
21.	Apakah semua guru sudah sertifikasi bilqalam?	
22.	Mengapa guru BTH harus sertifikasi terlebih dahulu?	
23.	Jika ada guru yang belum mempunyai sertifikasi apa yang dilakukan pihak sekolah?	

Lampiran 2 Pedoman wawancara kepada guru al-qur'an 1 dan 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan baca tulis hafalan Bilqalam dengan Tahfidz dan Tahsin di MI Tahfidz al-asyhar?	
2.	Bagaimana Religiusitas siswa di MI Tahfidz al-asyhar ?	
3.	Bagaimana penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan Religiusitas siswa?	
4.	Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam poses penerapan	

	BTH?	
5.	Apakah ada faktor penghambat dari perkembangan religiusitas siswa?	
6.	Apa saja hambatan yang ada dalam penggunaan metode bilqalam?	
7.	Apa faktor pendukung dalam proses penerapan BTH?	
8.	Apa saja faktor pendukung dari perkembangan religiuistas siswa di MI tahfidz al-asyhar?	
9.	Apa saja factor pendukung dalam menggunakan metod bilqalam?	
10.	Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran BTH ini?	
11.	Bagaimana ustadz\ustadzah menyampaikan pembelajaran BTH?	
12.	Apakah ada evaluasi dari wali santri terkait pembelajaran yang telah dilakukan?	
13.	Apakah ada teknik tertentu guna meningkatkan religiusitas siswa ?	
14.	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran BTH?	
15.	Apakah media yang digunakan bisa	

	efektif?	
16.	Bagaimana cara ustadzah dalam mengatasi siswa yang mempunyai religiusitas kurang baik seperti sopan santun yang kurang terhadap guru?	
17.	Apakah sejauh ini pembelajaran BTH dapat berpengaruh terhadap religiusitas siswa?	

Lampiran 3 Pedoman wawancara kepada wali murid kelas al-qur'an A 1&2

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keseharian anak dirumah ?	
2.	apakah anak solat lima waktu?	
3.	Apakah solat tepat waktu?	
4.	Apakah harus memaksa terlebih dahulu untuk melakukan kewajiban ibadah?	
5.	Apakah anak jujur dan terbuka kepada orang tua?	
6.	Bagaimana anak membagi waktu?	
7.	Bagaimana dia bersikap dengan temannya?	
8.	Apakah anak mau menerima pendapat orang lain?	

9.	Apakah anak istiqomah dalam belajar dan muroja'ah?	
10.		
11.	Bagaimana anak membagi waktu antara main dan belajar?	
12.	Apakah anak pernah membantah orang tua?	
13.		
14.	Apakah ada perkembangan religiusitas pada diri anak dengan adanya pembelajaran BTH di sekolah?	

Lampiran 4 Pedoman wawancara kepada siswa kelas Al-Qur'an A

1.	Apakah setiap hari muroja'ah hafalan?	
2.	Apakah solat lima waktu?	
3.	Apakah solat tepat waktu?	
4.	Bagaimana sikap kepada orang tua?	
5.	Apakah selalu bersalaman jika bertemu dengan guru?	
6.	Bagaimana tutur kata saat berteman?	
7.	Apakah selalu datang tepat waktu ketika sekolah?	
8.	Pernahkah bolos sekolah?	
9.	Bagaimana saat bertemu guru ? apa bersalaman	

10.	Bagaimana pendapat kamu jika seseorang berbuat bohong?	
-----	--	--

Lampiran 5 Pedoman observasi

NO	Objek Observasi	Hasil
1.	Metode yang digunakan dalam pembelajaran	
2.	Cara guru menyampaikan materi BTH	
3.	Perubahan perilaku keagamaan siswa	
4.	Adab siswa terhadap guru	
5.	Istiqomah siswa dalam muroja'ah dan menjaga hafalan	

Lampiran 6 Hasil Wawancara Kepala TPQ

Nama kepala TPQ : M Dzulfikar Arif S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan baca tulis hafalan Bilqalam dengan Tahfidz dan Tahsin di MI Tahfidz al-asyhar?	BTH merupakan salah satu program unggulan di MI Tahfidz Al-Asyhar dan program ini wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi di MI Tahfidz Al-asyhar, tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa di Mi tahfidz Al-asyhar.
2.	Bagaimana Religiusitas siswa di MI Tahfidz al-asyhar ?	Keadaan siswa di MI Tahfidz Al-Asyhar cukup religius karena banyak ritual keagamaan yangn kami laksanakan contohnya adalah solat duha setiap hari senin dan itu dilakukan secara berjamaah, baca surat al waqi'ah sebelum pembelajaran sekolah kemudian setiap harinya lima hari dalam satu minggu melaksanakan kegiatan BTH tadi atau mengaji Al-Qur'an, ketika duhur untuk kelas atas, 5 dan 6 itu wajib solat berjamaah

		dengan guru-guru dan banyak ritual-ritual keagamaan yang kami laksanakan apalagi hari-hari besar islam seperti mauled nabi, isra' mi'raj dan sebagainya
3.	Bagaimana penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan Religiusitas siswa?	Dalam metode bil qalam ini setiap masuk mengaji baca do'a pembuka terlebih dahulu yang dimana didalamnya ada salah satu rukun solat yaitu bacaan tahiyat akhir, ini mempengaruhi anak-anak untuk hafal rukun solat terutama yang ada di dalam bacaan tahiyat akhir. Kemudian untuk menanamkan sifat cinta terhadap al-qur'an setiap hari dalam satu minggu ada 5 hari pelaksanaan BTH ini untuk meningkatkan cinta kepada al-qur'an dengan terus membaca, menulis atau menghafal
4.	Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam poses penerapan BTH? Sebutkan jika ada	Tentu saja ada faktor penghambat dalam proses penerapan BTH ini, ada guru yang belum mendapatkan sertifikat atau ijazah dari bil qalam akan tetapi guru ini sudah mampu

		<p>untuk mengajar metode bil qalam ini hanya saja belum mempunyai ijazah dari bil qalam yang kedua ada anak yang masuk di MI kami itu belum bisa membaca al-qur'an sama sekali, mulai dari huruf hijaiyah, kemudian ada kendala lagi untuk ruangan yang tidak mencukupi untuk menampung anak-anak melakukan pembelajaran BTH ini.</p>
5.	Apakah ada faktor penghambat dari perkembangan religiusitas siswa?	<p>Ada beberapa anak yang masuk di MI tahfidz al-asyhar belum bisa sama sekali membaca dan menghafal huruf hijaiyah sehingga butuh perhatian ekstra dari guru</p>
6.	Apa saja hambatan yang ada dalam penggunaan metode bilqalam?	<p>Alhamdulillah selama ini tidak ada hambatan karena sudah terstruktur dengan baik dari pusat sehingga kami tinggal mengikuti.</p>
7.	Apa faktor pendukung dalam proses penerapan BTH?	<p>Kami sangat terdukung karena kami bisa bekerjasama dengan pihak bil qalam untuk membina pihak pengajar kami, kemudian metode yang diberikan oleh bil</p>

		<p>qalam ini sangat mudah untuk diterapkan oleh pengajar kami, materi yang di ajarkan sudah tersedia dan juga mudah untuk di ajarkan dan yang menjadi pendukung adalah kerjasama dari ustadz ustadzah dengan orang tua dirumah sangat mendukung untuk perkembangan mengaji anak-anak, dan yang paling penting adalah fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran BTH yang kami lakukan seperti ATK dan lain-lainnya.</p>
8.	<p>Apa saja faktor pendukung dari perkembangan religiuistas siswa di MI tahfidz al-asyhar?</p>	<p>Yang pertama adanya musola yang bisa ditempati untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti solat duhur, mengaji dan lain sebagainya, kemudian adanya pelajaran yang bisa mendukung religiusitas siswa seperti aqidah akhlaq, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, ada juga kegiatan keagamaan yang kami laksanakan bisa jadi factor pendukung</p>

		<p>religiusitas siswa seperti kegiatan BHT, kegiatan hari besar islam yang membuat siswa mengenal lebih dalam mengenai agama islam.</p>
9.	<p>Apa saja faktor pendukung dalam menggunakan metod bilqalam?</p>	<p>Yang pertama metode ini sangat mudah diterapkan karena menggunakan metode Jibril yaitu guru membaca anak-anak menirukan kemudian banyak beberapa guru yang sudah mendapatkan sertifikat dari Bil qalam langsung, bahkan ada beberapa guru yang menjadi alumni dari pesantren ilmu al-qur'an (tempat terciptanya metode bil qalam) sehingga dalam mengajarkan metode bil qalam itu sangat mudah karena sudah berpengalaman</p>
10.	<p>Bagaimana peran anda dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran BTH ini?</p>	<p>Kebetulan saya juga memegang kelas al-qur'an, setiap hari di sana saya mengajarkan apapun terkait ritual-ritual keagamaan sehingga dapat meningkatkan</p>

		<p>religiusitas siswa kami, yang pertama disana saya mengajarkan ilmu-ilmu tajwid sehingga nakanak bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar, saya juga setiap hari mengajarkan kepada anak-anak tentang ritual-ritual keagamaan baik itu solat, puasa supaya anak-anak lebih faham ritual-ritual keagamaan</p>
11.	<p>Bagaimana ustadz\ustadzah menyampaikan pembelajaran BTH?</p>	<p>Di sekolah kami itu ada beberapa jenjang, ada jenjang jilid yaitu masih belajar al-qur'an dari bil qalam kemudian ada jenjang tahfidz atau jenjang al-qur'an yang sudah bisa membaca al-qur'an dengan lancar sehingga bisa menghafal al-qur'an, kalau di ustd ustadzah jenjang jilid itu sama rata menggunakan metode bil qalam yaitu yang pertama guru membaca murid menirukan kemudian murid membaca bersama-sama kemudian murid membaca murid yang lainnya menirukan, itu metode</p>

		yang kita samakan dalam pembelajaran bil qalam disekolah kami
12.	Bagaimana penguasaan ustadz\ustadzah dalam menyampaikan pembelajaran?	Ustad dan ustadzah BTH di sekolah kami insyaallah sudah memiliki pengalaman yang banyak sehingga dalam menyampaikan materi sudah bisa menguasai dengan baik,
13.	Apakah ada evaluasi dari wali santri terkait pembelajaran yang telah dilakukan?	Ada beberapa evaluasi dari wali santri yang anaknya selama ini belum bisa naik ke jilid yang selanjutnya atau tiggal kelas karena memang belum layak naik
14.	Kurikulum apa yang diunakan dalam pembelajaran BTH? Apakah pembelajaran BTH ini menurut anda sudah sesuai dengan kurikulum yang ada?	Kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum yang sesuai dengan buku panduan metode bil qalam, sehingga pelaksanaannya mengikuti kebijakan pusat pelatihan al-qur'an dengan sistem yang ada di bil qalam.
15.	Apakah ada kendala pada saat penggunaan kurikulum yang ada? Jika ada apa saja kendalanya?	Untuk kendala Alhamdulillah tidak ada karena pada pelaksanaan pembelajaran BTH ini semuanya sudah terstruktur sehingga kita hanya melaksanakan apa yang

		sudah di tetapkan oleh bil qalam
16.	Bgaimana ustadz\ustadzah mengatasi kendala yang ada?	Tidak ada kendala
17.	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran BTH?	Media yang kami gunakan yang pertama jelas al-qur'an kemudian ada buku jilid bil qalam mulai jilid 1-4 kemudian ada alat-alat tulis seperti spidol, papan tulis, buku prestasi dan lain sebagainya
18.	Apakah media yang digunakan bisa efektif?	Alhamdulillah selama ini media yang kami gunakan itu sangat efektif dan bisa mendukung pelaksanaan BTH di sekolah
19.	Kenapa memilih menggunakan metode bilqalam?	Siswa kami diharapkan dapat membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan faidah ilmu tajwid dan qira'at, namun jika melihat pada zaman ini banyak remaja bahkan orang yang sudah dewasa masih belum bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar, dengan adanya metode bil qalam maka diharapkan siswa

		MI tahfidz al asyhar mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar, itu adalah mengapa kami menggunakan metode bil qalam
20.	Ada berapa kelas dan berapa guru dalam pembelajaran BTH?	Ada 17 kelas dan 18 guru
21.	Apakah semua guru sudah sertifikasi bilqalam?	90 % guru di MI Tahfidz al-asyhar sudah memiliki sertifikasi dari bil qalam
22.	Mengapa guru BTH harus sertifikasi terlebih dahulu?	Karena tujuannya adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru ngaji dengan metode bil qalam kemudian juga bisa meningkatkan proses dan juga hasil dari pembelajaran BTH, serta melakukan pengajaran yang telah ditentukan oleh bil qalam.
23.	Jika ada guru yang belum mempunyai sertifikasi apa yang dilakukan pihak sekolah?	Sekolah bekerja sama dengan pihak bil qalam dengan diadakannya pembinaan guru BTH setiap hari sabtu setelah pembelajaran BTH guna

		meningkatkan skill dan kemampuan guru mengajarkan Bll qalam kepada siswa
--	--	--

Lampiran 7 Hasil wawancara kepada guru al-qur'an 1 (Ustadzah Nurul qomariah)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan baca tulis hafalan Bilqalam dengan Tahfidz dan Tahsin di MI Tahfidz al-asyhar?	Penerapan BTH di MI tahfidz al-asyhar mengikuti juknis dari bilqalam di awali dengan tahqiq dan diulang-ulang sesuai nada yang ada di bil qalam nada 1-4
2.	Bagaimana Religiusitas siswa di MI Tahfidz al-asyhar ?	Jiwa keagamaan siswa MI tahfidz al-asyhar menurut saya dari segi sopan santun lumayan baik tapi mungkin harus ada yang di perbaiki lagi karena terkadang anak-anak itu jika bertemu dengan guru masih lupa untuk menyapa dan bersalaman, nah ini yang harus diperbaiki lagi tapi sejauh ini menurut saya selebihnya sudah baik.
3.	Bagaimana penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan Religiusitas siswa?	Dalam metode bilqalam ini siswa diajarkan untuk belajar membaca dan manulis al-qur'an dengan baik dan benar sehingga di harapkan bisa membiasakan anak untuk selalau berinteraksi dengan al-qur'an sehingga dapat

		memupuk jiwa keagamaan anak.
4.	Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam poses penerapan BTH?	Faktor penghambat menurut saya karena kurannngnya tenaga pengajar sehingga jika ada salah satu guru yang tidak masuk kelas maka kelas tidak terkondisikan
5.	Apakah ada faktor penghambat dari perkembangan religiusitas siswa?	Faktor penghambat bisa dari siswa itu sendiri bisa dari orang tua yang kurang perhatian sama anak karena tidak adanya waktu untuk menemani anak belajar dan murojaah, serta tidak pernah melihat buku prestasi siswa yang di dalamnya terdapat penilaian harian dari guru terkait hafalan dan bacaan mengaji, yang penting orang tua tau anaknya belajar disekolah tanpa mau untuk ikut serta dalam menemani proses anak, sehingga pengajar yang kuwalahan disekolah karena waktunya juga sedikit
6.	Apa saja hambatan yang	Anak-anak yang mudah bosan

	ada dalam penggunaan metode bilqalam?	dalam mengulang-ulang hafalan
7.	Apa faktor pendukung dalam proses penerapan BTH?	SDM guru yang cukup dan telah berpengalaman
8.	Apa saja faktor pendukung dari perkembangan religiusitas siswa di MI tahfidz al-asyhar?	Adanya guru yang ikut serta memotivasi anak sehingga jiwa keagamaan siswa bisa meningkat
9.	Apa saja factor pendukung dalam menggunakan metod bilqalam?	Metode yang mudah difahami oleh anak-anak dan orang dewasa
10.	Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran BTH ini?	Selama pembelajaran tatap muka guru tidak hanya mengajar mengaji tetapi juga terkait dengan sopan santun dan yang lainnya
11.	Bagaimana ustadz\ustadzah menyampaikan pembelajaran BTH?	Pembelajaran BTH disampaikan dengan diawali dengan do'a pembuka kemudian kita murotal bersama dilanjut dengan setoran jika ada waktu luang kita beri soal tajwid

		kepada anak-anak. Dan di akhiri dengan do'a
12.	Apakah ada evaluasi dari wali santri terkait pembelajaran yang telah dilakukan?	Sejauh ini belum ada evaluasi dari wali santri kepada saya
13.	Apakah ada teknik tertentu guna meningkatkan religiusitas siswa ?	Saya menggunakan teknik selalu berusaha mendekati anak-anak dengan al-qur'an dan terus memberikan dorongan mengenai pentingnya ilmu dan adab dalam islam
14.	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran BTH?	Ada buku bilqalam, al-qur'an, buku tulis dan papan tulis, serta buku prestasi
15.	Apakah media yang digunakan bisa efektif?	Bisa tentunya dengan usaha dari pengajarnya juga
16.	Bagaimana cara ustadzah dalam mengatasi siswa yang mempunyai religiusitas kurang baik seperti sopan santun yang kurang terhadap guru?	Melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan baik kemudian baru diingatkan pelan-pelan
17.	Apakah sejauh ini pembelajaran BTH dapat	Inshaallah berpengaruh baik terhadap perkembangan

	berpengaruh terhadap religiusitas siswa?	religiusitas anak.
--	--	--------------------

Lampiran 8 Hasil wawancara guru Al-Qur'an 2 (ustadzah Dian Eva)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan baca tulis hafalan Bilqalam dengan Tahfidz dan Tahsin di MI Tahfidz al-asyhar?	Penerapan BTH di MI tahfidz al-asyhar berjalan sudah lama dari awal berdirinya MI tahfidz al-asyahr sudah ada program BTH ini, program ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dari pukul 6.30- 7.45 dan berjalan efektif
2.	Bagaimana Religiusitas siswa di MI Tahfidz al-asyhar ?	Relligiusitas siswa di MI tahfidz al-asyhar menurut saya sudah baik karena banyaknya program-program sekolah yang menyangkut keagamaan seperti baca surat al waqiah setiap hari dan solat duha serta solat duhur berjamaah
3.	Bagaimana penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan Religiusitas siswa?	Dalam metode bil qalam terdapat ilmu-ilmu mengenai tajwid dan makhorijul huruf serta gorib dalam al-qur'an sehingga memudahkan siswa belajar membaca al-qur'an serta ada 4 nada dalam membaca al-qur'an sehingga siswa diharapkan tidak bosan dalam membaca al-qur'an

		dan selalu berinteraksi dengan al-qur'an
4.	Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam poses penerapan BTH?	Faktor penghambat dalam proses penerapan BTH menurut saya adalah kurang nya durasi waktu dalam pembelajaran sehingga kurang efektif
5.	Apakah ada faktor penghambat dari perkembangan religiusitas siswa?	Faktor penghambat dari perkembangan religiusitas siswa adalah adanya pengaruh gawai smarthphone yang membuat anak terkadang mengikuti perkataan yang tidak seharusnya dikatakan, serta tidak bisa membagi waktu antara muroja'ah dan bermain hp
6.	Apa saja hambatan yang ada dalam penggunaan metode bilqalam?	Hambatan insyaallah tidak ada karena kita hanya mengikuti dari pusat
7.	Apa faktor pendukung dalam proses penerapan BTH?	Adanya sarana dan prasarana yang memadai
8.	Apa saja faktor pendukung dari perkembangan	Banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah dan ditambah dengan guru yang selalu perhatian

	religiuitas siswa di MI tahfidz al-asyhar?	terhadap murid
9.	Apa saja faktor pendukung dalam menggunakan metod bilqalam?	Metode nya sangat mudah untuk difahami semua kalangan
10.	Bagaimana peran ustadz/ustadzah dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran BTH ini?	Menanamkan rasa cinta anak terhadap al-qur'an dengan senantiasa membaca dan menghafal
11.	Bagaimana ustadz\ustadzah menyampaikan pembelajaran BTH?	Di kelas al-qur'an pembelajaran BTH dilakukan dengan do'a terlebih dahulu, kemudian baca murotal bersama seperempat juz dilanjut dengan setor hafalan tambahan dan muroja,ah individu dan ditutup dengan do'a
12.	Apakah ada evaluasi dari wali santri terkait pembelajaran yang telah dilakukan?	Evaluasi tidak ada
13.	Apakah ada teknik tertentu guna	Memberikan dorongan mengenai keutamaan menghafal al-qur'an

	meningkatkan religiusitas siswa ?	dan adab penghafal al-qur'an sehingga anak lebih semangat dalam muroja'ah serta selalu berbuat baik
14.	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran BTH?	Ada papan tulis, buku prestasi, buku bilqalam, serta al-qur'an
15.	Apakah media yang digunakan bisa efektif?	Inshaallah efektif
16.	Bagaimana cara ustadzah dalam mengatasi siswa yang mempunyai religiusitas kurang baik seperti sopan santun yang kurang terhadap guru?	Selalu tak henti-hentinya memberikan edukasi dan peringatan kepada siswa
17.	Apakah sejauh ini pembelajaran BTH dapat berpengaruh terhadap religiusitas siswa?	Sangat berpengaruh karena dengan adanya BTH maka siswa akan lebih dekat dengan al-qur'an

Lampiran 9 Hasil wawancara dengan walimurid salah satu siswa (saudara elfira)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keseharian anak dirumah ?	Kegiatan sehari-hari anak setelah sekolah adalah istirahat sampai jam 3 setelah itu bangun solat ashar di masjid dilanjutkan dengan ngaji di TPQ dan solat magrib berjamaah di TPQ, setelah itu anak-anak ngaji sendiri sampai isya dan solat dirumah habis itu belajar selama satu jam dan tidur sampai subuh dan bangun solat subuh lalu ngaji 30 menit, kemudian siap-siap berangkat sekolah
2.	apakah anak solat lima waktu?	Alhamdulillah anak sudah terbiasa solat lima waktu dengan orang tua dan teman-teman di TPQ
3.	Apakah disiplin dalam beribadah dan tepat waktu?	Iya karena sudah terbiasa
4.	Apakah harus memaksa terlebih dahulu untuk melakukan kewajiban ibadah?	Dulu awal-awal dipaksa terlebih dahulu tapi sekarang Cuma di ingatkan langsung berangkat

5.	Apakah anak terbuka dan jujur kepada orang tua?	Iya, sering kali anak-anak menyampaikan keluh kesahnya saat bermain dan belajar bersama guru dan teman-temannya
6.	Bagaimana anak membagi waktu?	Anak-anak biasanya bermain dengan temannya di TPQ sembari menunggu waktu pulang
7.	Bagaimana dia bersikap dengan temannya?	Sejauh yang saya lihat sikapnya baik
8.	Apakah anak mau menerima pendapat orang lain?	Lebih suka mendahulukan pendapatnya sendiri
9.	Apakah anak istiqomah dalam belajar dan muroja'ah?	Alhamdulillah meskipun perlu untuk mengingatkan tapi anak-anak tetap istiqomah
10.	Apakah anak pernah membantah orang tua?	Pernah, tapi sangat jarang, biasanya membantah kalau ada yang kurang pas dihatinya tapi hanya sekedar mengeluh
11.	Bagaimana sopan santun anak kepada orang tua?	Sopan santun anak pada orang tua sangat baik
12.	Apakah ada perkembangan religiusitas pada diri anak dengan adanya	Perkembannya sangat baik anak-anak lebih semangat murojaah dan semangat belajar, sikap dan kebiasaanya juga sangat baik

	pembelajaran BTH di sekolah?	
--	---------------------------------	--

Lampiran 10 Hasil wawancara dengan salah satu walimurid ke dua (saudara Nadia)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keseharian anak dirumah ?	Biasanya sepulang sekolah anak-anak ganti baju, makan, istirahat dan lanjut ke TPQ mengaji sampai mau magrib setelah itu beranjak solat magrib, dan lanjut belajar hingga isya' kemudian bermain sebentar dan tidur pada pukul 21.00 dan bangun pukul 05.00 langsung solat subuh dan muroja'ah buat hafalan disekolah dan lanjut persiapan sekolah.
2.	apakah anak solat lima waktu?	Iya. tapi masih harus diingatkan terus menerus
3.	Apakah disiplin dalam beribadah dan tepat waktu?	Anak-anak terkadang moddy jadi tergantung mood belum bisa disiplin
4.	Apakah harus memaksa terlebih dahulu untuk melakukan kewajiban ibadah?	Iya memang harus dipaksa dan diingatkan terus menerus karena agak susah kalau tidak dipaksa agar anak terbiasa
5.	Apakah anak terbuka dan jujur kepada orang tua?	Anak-anak kadang terbuka kadang tertutup jadi mengikuti mood dia sendiri
6.	Bagaimana anak	Kuncinya ya harus ada ikut

	membagi waktu?	campur orang tua untuk selalu mendampingi dan memotivasi anak.
7.	Bagaimana dia bersikap dengan temannya?	Kalau anak saya ini, sangat baik dan perhatian sama temannya
8.	Apakah anak mau menerima pendapat orang lain?	Dia mau menerima pendapat orang lain kalau menurut dia itu pas dengan hatinya
9.	Apakah anak istiqomah dalam belajar dan muroja'ah?	Anak-anak belajarnya tunggu ada tugas dari sekolah namun kalau muroja'ah anak-anak bisa istiqomah karena dia disekolah mengaji dan dirumah juga ngaji TPQ
10.		
11.	Bagaimana anak membagi waktu antara main dan belajar?	
12.	Apakah anak pernah membantah orang tua?	Iya pernah, karena anak-anak kadang lebih mendahulukan egonya sendiri
13.	Bagaimana sopan santun anak kepada orang tua?	
14.	Apakah ada perkembangan	Ada perkembanganya, anak-anak jadi bisa memilih mana yang baik

	religiusitas pada diri anak dengan adanya pembelajaran BTH di sekolah?	dan mana yang buruk, namun harus tetap diingatkan selalu
--	--	--

ampiran 11 Hasil wawancara kepada siswa al-qur'an A (Sayyidati Nurul)

1.	Apakah setiap hari muroja'ah hafalan?	Insyaallah saya setiap hari murojaah bersama dengan ibu dan guru di sekolah
2.	Apakah solat lima waktu?	Iya karena kewajiban
3.	Apakah solat tepat waktu?	Iya
4.	Bagaimana sikap kepada orang tua?	Baik jika saya tidak capek
5.	Apakah selalu bersalaman jika bertemu dengan guru?	Iya saya selalu bersalaman
6.	Bagaimana tutur kata saat berteman?	Kadang-kadang saya suka bercanda dengan teman-teman saya setiap berbicara namun tetap sopan
7.	Apakah selalu datang tepat waktu ketika sekolah?	Iya saya berangkat pagi agar tidak terlambat

8.	Pernahkah bolos sekolah?	Inshaallah tidak
9.	Apa yang kamu lakukan jika bertemu dengan guru di jalan?	Menyapa dengan sopan dan kalau bisa saya usahakan bersalaman
10.	Bagaimana pendapat kamu jika seseorang berbohong?	Memberitahunya agar selalu berbuat jujur
11.	Apa yang kamu lakukan jika melihat teman kesusahan?	Membantunya sebisa saya

ampiran 12 Hasil wawancara kepada siswa ke dua (arina mafazatana)

1.	Apakah setiap hari muroja'ah hafalan?	Iya saya muroja'ah di TPQ dan disekolah waktu pembelajaran BTH
2.	Apakah solat lima waktu?	Iya saya solat lima waktu walau harus diingatkan sama ibu dan ayah
3.	Apakah disiplin dalam beribadah?	Iya tapi Terkadang saya harus dipaksa terlebih dahulu
4.	Bagaimana sikap kepada orang tua?	Sopan dan santun

5.	Apakah selalu bersalaman jika bertemu dengan guru?	Iya saya selalu bersalaman dengan guru jika bertemu
6.	Bagaimana tutur kata saat berteman?	baik
7.	Apakah selalu datang tepat waktu ketika sekolah?	Saya merasa selalu datang tepat waktu
8.	Pernahkah bolos sekolah?	Tidak pernah
9.	Apa yang kamu lakukan jika bertemu dengan guru di jalan?	Saya akan menyapa dan bersalaman
10.	Bagaimana pendapat kamu jika seseorang berbohong?	Tidak baik, saya akan mengingatkan jika itu teman saya

Lampiran 13 Hasil observasi

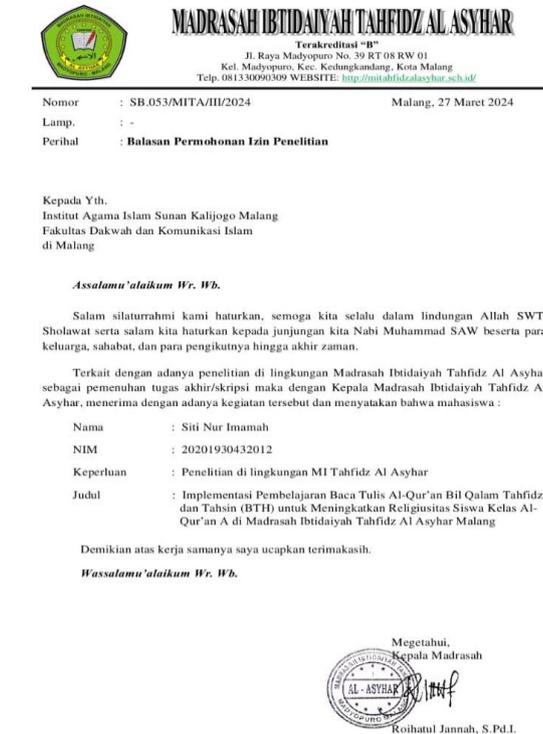
NO	Objek Observasi	Hasil
1.	Penerapan BTH di MI tahfidz al-asy'har Malang	Pembelajaran BTH di MI Tahfidz al-asy'har Malang dilaksanakan satu minggu lima kali pertemuan yaitu pada hari selasa- sabtu, pembelajaran dilaksanakan sebelum jam waktu masuk kelas yaitu pada pukul 06.30 WIB sampai pukul 07.45 WIB. Kelas BTH di bagi menjadi dua jenjang antara

		jenjang jilid 1-4 dan kelas al-qur'an A-D dan untuk hari jum'at pembelajaran dilaksanakan lebih singkat yaitu pada pukul 06.30 WIB- 07.30 WIB.
2.	Religiusitas siswa di MI tahfidz al-asyhar Malang	Religiusitas siswa di MI Tahfidz Al-Asy'har Malang sudah baik ditandai dengan siswa selalu bersalaman dengan guru setiap masuk ke gerbang sekolah dan ketika masuk kelas, pada saat pembacaan surat al-waqiah siswa juga sangat khidmat dan khusyuk, begitupun dalam kelas BTH siswa selalu semangat dalam muroja'ah hafalan.
3.	Penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan religiusitas siswa di MI tahfidz al-asy'har Malang	Penerapan metode bilqalam untuk meningkatkan religiusitas siswa dibidang sangat efektif, karena siswa diajarkan selalu dekat dengan al-qur'an dengan cara mempelajari cara membaca dengan benar secara makhorjul huruf, waqaf ibtida' dan secara

		<p>tartil, siswa juga menghafalkan al-qur'an menggunakan nada bilqalam sehingga tidak akan bosan, didalam do'a sebelum mulai pembelajaran BTH siswa juga diajarkan mengenai rukun solat yaitu bacaan tasyahud akhir yang dibaca setiap berdo'a.</p>
4.	<p>Faktor penghambat dan pendukung dalam proses BTH, religiusitas siswa dan metode bilqalam di MI tahfidz al-asy'har Malang</p>	<p>Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran BTH.</p> <p>Faktor pendukung: adanya sarana dan prasarana yang memadai</p> <p>Faktor penghambat: adanya guru BTH yang masih belum sertifikasi.</p> <p>Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat perkembangan Religiusitas siswa adalah,</p> <p>Pendukung: adanya kegiatan keagamaan disekolah</p> <p>Penghambat: kurangnya perhatian dari orang tua</p>

		<p>dirumah.</p> <p>Dan yang terakhir faktor penghambat dan pendukung dari penggunaan metode bilqalam di MI tahfidz al-asy'har Malang,</p> <p>Faktor pendukung: metode yang mudah difahami oleh semua kalangan usia</p> <p>Faktor penghambat: tidak ada</p>
--	--	--

Lampiran 14 Foto Kegiatan Dan Dokumentasi



Gambar 1 surat pengantar dan balasan dari lembaga MI Tahfidz Al-asy'har Malang



Gambar 1 Kegiatan anak-anak muroj'ah dan menghafal sebelum maju disetorkan



Gambar 2 Hafalan al-qur'an individu



Gambar 3 Kegiatan rutin sebelum pembelajaran membaca surat al waqiah bersama

NO	NAMA	Penilaian Hafalan BTH		TAMBAH	
		HAL	CATATAN	NILAI	RANGKAIAN
1	Achmad Try Adha	2	2 hal / 100%	100	100
2	Amrullah Yaqin	2	2 hal / 100%	100	100
3	Alaysh Khairin M	2	2 hal / 100%	100	100
4	Alma Hafidzah	2	2 hal / 100%	100	100
5	Ami Farihan	2	2 hal / 100%	100	100
6	Azzah Rizki A	2	2 hal / 100%	100	100
7	Diana Nur Hafidza Z	2	2 hal / 100%	100	100
8	Fabrizia Nafisah Z	2	2 hal / 100%	100	100
9	Husniyah Maulidya	2	2 hal / 100%	100	100
10	Kawita Fatimah Az-Zahra	2	2 hal / 100%	100	100
11	Laila Elmira Z	2	2 hal / 100%	100	100
12	M Adnan Adhidiyah	2	2 hal / 100%	100	100
13	M Fandi S	2	2 hal / 100%	100	100
14	M. Rizwan Firdaus	2	2 hal / 100%	100	100
15	M. Shafiqul	2	2 hal / 100%	100	100
16	Mansyur Rohmah	2	2 hal / 100%	100	100
17	Maulidya	2	2 hal / 100%	100	100
18	Nadha Zahidiah Nur	2	2 hal / 100%	100	100
19	Nafiq Muzaffar	2	2 hal / 100%	100	100
20	Nur Farihan Makromah	2	2 hal / 100%	100	100
21	Sayyidatul Nurul Khamriyah	2	2 hal / 100%	100	100
22	Sifa Safira Rabbani	2	2 hal / 100%	100	100
23					
24					
25					
26					
27					

Gambar 4 Hasil ujian hafalan siswa

MATERI BIDDUAM		FORMAT UJIAN BTH JILID AL QURAN A																							
KID																									
NO	Nama Lengkap	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	Surat Al-Fatiha																								
2	Surat Al-Baqarah																								
3	Surat Al-Imran																								
4	Surat Al-Maidah																								
5	Surat Al-An'am																								
6	Surat Al-Araf																								
7	Surat Al-Baqarah																								
8	Surat Al-Imran																								
9	Surat Al-Maidah																								
10	Surat Al-An'am																								
11	Surat Al-Araf																								
12	Surat Al-Baqarah																								
13	Surat Al-Imran																								
14	Surat Al-Maidah																								
15	Surat Al-An'am																								
16	Surat Al-Araf																								
17	Surat Al-Baqarah																								
18	Surat Al-Imran																								
19	Surat Al-Maidah																								
20	Surat Al-An'am																								
21	Surat Al-Araf																								
22	Surat Al-Baqarah																								
23	Surat Al-Imran																								

Gambar 5 Format Ujian



Gambar 9 Proses muroja'ah individu



Gambar 10 Setor Muroja'ah